

SKRIPSI

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI INDONESIA



Disusun Oleh :

Rachmayani Jasmine Sofian
NIM : 220604043

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rachmayani Jasmine Sofian

NIM : 220604043

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 4 Agustus 2026

Yang Menyatakan,

Rachmayani Jasmine Sofian

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Indonesia

Disusun Oleh:

Rachmayani Jasmine Sofian

NIM: 220604043

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efendi, M.Si

NIP. 196601081997031001

Ibnu Hajar, S.E., M.Sc

NIP. 199706232025051004

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,

A. Ismuadi, S.E., S.Pd, M.Si

NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Indonesia

Rachmayani Jasmine Sofian

NIM: 220604043

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)
dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 4 Agustus 2026 M
20 Safar 1448 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Efendi, M.Si

NIP. 196601081997031001

Sekretaris

Ibnu Hajar, S.E., M.Sc

NIP. 199706232025051004

Penguji I

Dr. Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si

NIP. 197612172009122001

Penguji II

Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E

NIP. 199001062023211015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec

NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rachmayani Jasmine Sofian

NIM : 220604043

Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

E-mail : 220604043@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐

Tugas Akhir

☐

KKU

☐

Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media format, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 4 Agustus 2026

AR - RANIRY
Mengetahui

Penulis

Rachmayani Jasmine Sofian
NIM. 220604043

Pembimbing I

Dr. Efendi, M.Si
NIP. 196601081997031001

Pembimbing II

Ibnu Hajar, S.E., M.Sc
NIP. 199706232025051004

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Indonesia”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi UIN Ar-Raniry dan Uliya Azra, S.E., M.Si selaku sekretaris program studi Ilmu Ekonomi
3. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Efendi, M.Si selaku pembimbing I dan Ibnu Hajar, S.E., M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan

waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Marwiyati, S.E., M.M selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya program studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta wawasan yang luas kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, mama dan papa, atas segala kasih sayang, doa, kerja keras, pengorbanan, serta cinta tulus yang tidak pernah putus sejak penulis kecil hingga saat ini. Setiap pencapaian yang diraih merupakan buah dari doa, dukungan, dan perjuangan mereka yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, tempat bersandar, serta cahaya yang menerangi setiap langkah kehidupan penulis. Penulis juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada saudara-saudari tercinta, kakak dan adikku tersayang, yang selalu menghadirkan kebahagiaan dan warna dalam kehidupan. Meskipun tingkah kalian terkadang mengundang rasa kesal, kehadiran mereka justru mengajarkan makna kesabaran, kebersamaan, dan

pentingnya arti sebuah keluarga. Penulis bersyukur kepada Allah SWT. karena telah menghadirkan keluarga yang penuh kasih sayang, dan berharap pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan serta kebahagiaan yang dirasakan bersama.

8. Teruntuk sahabat saya Syifa Dina, Rajul, Ferdi, dan Syifa Ainahaq yang selalu menemani proses penulis mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas setiap doa, semangat, tawa, dan kebersamaan yang selalu kalian hadirkan di setiap langkahku. Kalian bukan hanya sahabat, tetapi juga seperti saudara yang selalu ada di kala suka maupun duka. Dukungan, candaan, dan nasihat sederhana dari kalian menjadi energi besar yang membuat penulis mampu melewati berbagai proses hingga skripsi ini terselesaikan. Kehadiran kalian adalah anugerah indah yang akan selalu penulis kenang dan syukuri.
9. Kepada teman seperjuangan saya Siti dan Fitri terima kasih sudah menemani proses penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, kita kenal dari berbagai sekolah dan asal yang berbeda, tapi di satukan di kampus yang sama walaupun kita bakal pisah untuk mengejar mimpi masing-masing. Terima kasih sudah ada di sela-sela saksi penulis dalam mengerjakan skripsi ini dan merangkul penulis, membantu, dan mendukung penulis.
10. Dan yang terakhir, terima kasih for myself. Perempuan yang telah melewati begitu banyak rintangan, keraguan, dan

perjuangan untuk sampai pada titik ini yaitu kepada saya sendiri Rachmayani Jasmine Sofian. Terima kasih sudah bersahabat dengan lelah, kamu telah membuktikan bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil, dan hari ini adalah bukti nyata bahwa kamu jauh lebih tangguh dari apa yang kamu duga. Karya ini bukan sekadar lembaran ilmiah, melainkan jejak langkah tentang kemampuan untuk bertahan dan terus bertumbuh, meski jalan yang ditempuh kerap terasa berat dan penuh untuk diriku yang tak pernah benar-benar menyerah, yang memilih tetap melangkah dalam ketekunan, meski malam-malam panjang terlewati tanpa tidur, waktu-waktu berharga harus dikorbankan, dan lelah sering kali datang seperti batas yang hampir runtuh.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 4 Agustus 2026

Penulis,

Rachmayani Jasmine Sofian

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
َ ا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
ُ و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

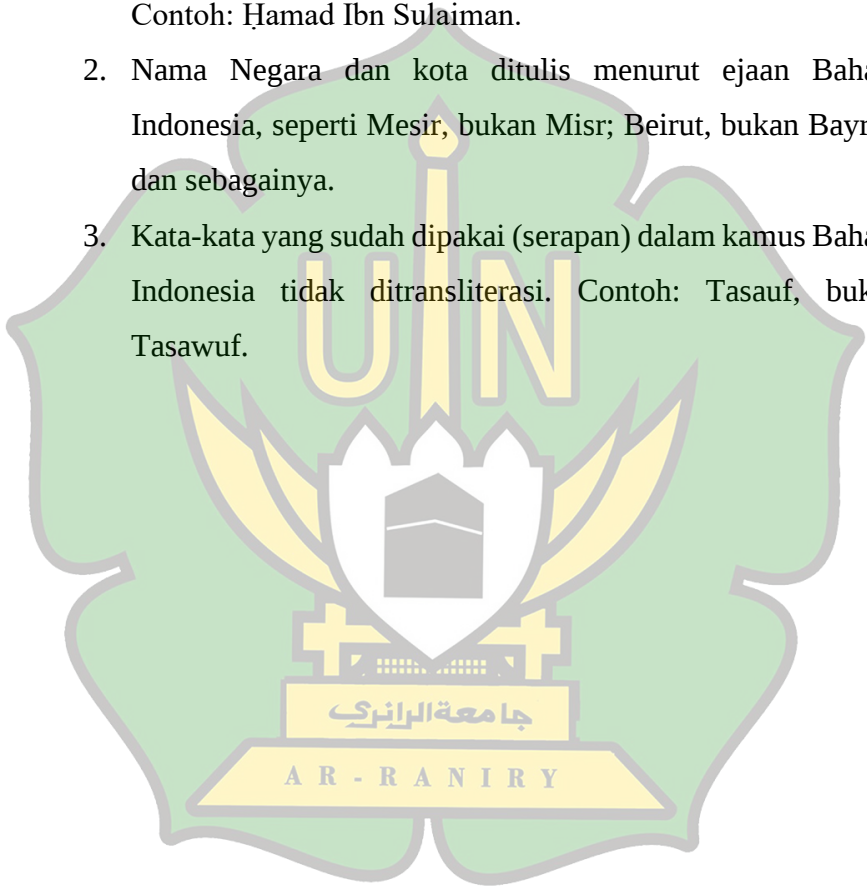
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul*

Munawwarah

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Rachmayani Jasmine Sofian
Nim : 220604043
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : "Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Indonesia"
Pembimbing I : Dr. Efendi, M.Si
Pembimbing II : Ibnu Hajar, S.E., M.Sc

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan faktor demografi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada 34 provinsi di Indonesia selama 2021–2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi data panel berbasis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Keuangan Indonesia, di mana model Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model terbaik berdasarkan uji Chow dan uji Hausman. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independent Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja Formal berpengaruh signifikan terhadap PAD. Secara parsial, Jumlah Perjalanan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja Formal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendorong utama peningkatan kemandirian fiskal daerah terletak pada optimalisasi aktivitas sektor pariwisata melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan tingkat hunian perhotelan, sehingga arah kebijakan pemerintah daerah disarankan untuk difokuskan pada penguatan daya tarik pariwisata serta peningkatan kualitas layanan akomodasi daerah.

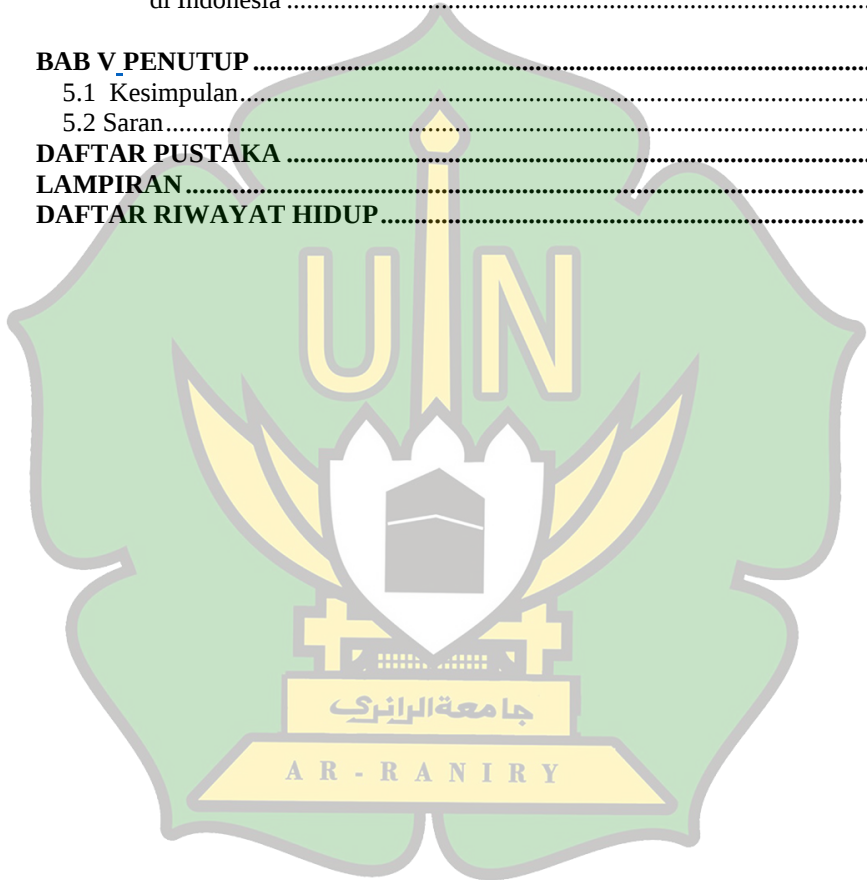
Kata Kunci: *Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja Formal.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematis Pembahasan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pariwisata	17
2.1.1 Definisi Pariwisata	17
2.1.2 Dampak Sektor Pariwisata	18
2.2 Pendapatan Asli Daerah.....	19
2.2.1 Definisi Pendapatan Asli Daerah	19
2.2.3 Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah.....	21
2.2.4 Hubungan sektor pariwisata dengan PAD.....	24
2.3 Jumlah Perjalanan Wisatawan	25
2.3.1 Definisi Perjalanan Wisatawan	25
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah perjalanan Wisatawan.....	27
2.4 Tingkat Hunian Hotel	29
2.4.1 Definisi Tingkat Hunian Hotel	29
2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Hunian Hotel.....	31
2.4.3 Peran Tingkat Hunian Hotel dalam Mengukur Perkembangan Sektor Pariwisata	34
2.5 Jumlah Penduduk.....	35
2.5.1 Definisi Jumlah Penduduk.....	35
2.5.2 Jenis-jenis jumlah penduduk	37
2.5.3 Faktor-faktor yang berdampak pada jumlah penduduk	38
2.5.4 Dampak Jumlah Penduduk.....	39
2.6 Tenaga Kerja Formal	40
2.6.1 Definisi Tenaga Kerja Formal	40
2.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Formal	40

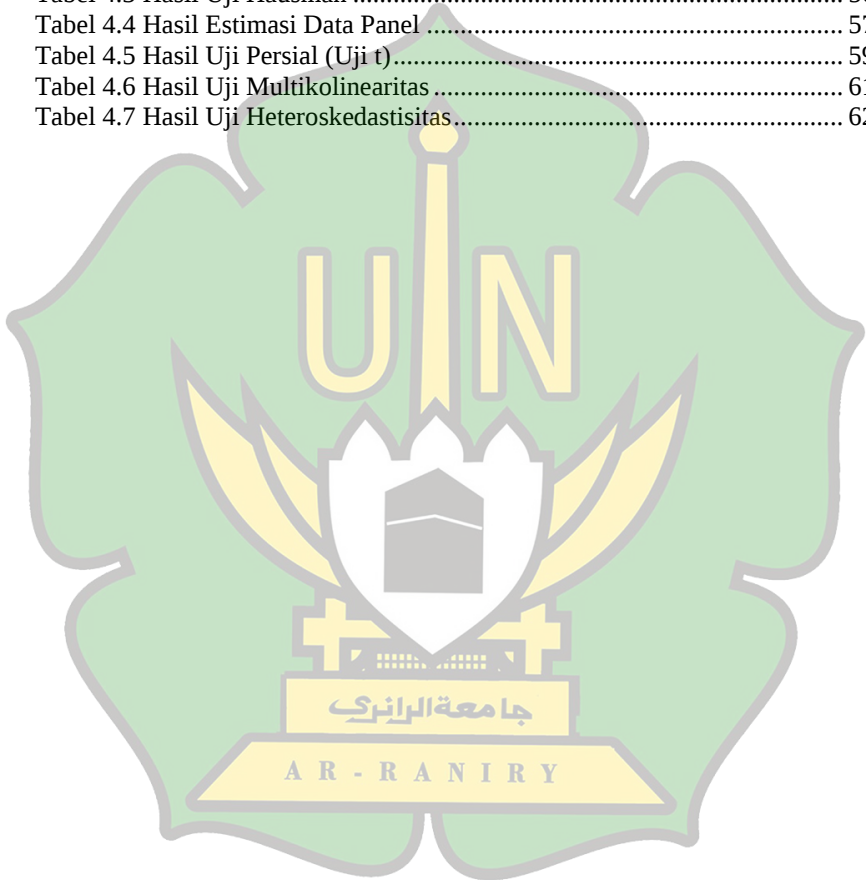
2.6.3 Perbedaan Tenaga Kerja Formal dan Tenaga Kerja NonFormal	41
2.7 Keterkaitan Antara Variabel	42
2.7.1 Keterkaitan Antara Jumlah Perjalanan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	42
2.7.2 Keterkaitan Antara Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	43
2.7.3 Keterkaitan antara jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	43
2.7.4 Keterkaitan Antara Pengaruh Tenaga Kerja Formal Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	44
2.8 Penelitian Terdahulu	45
2.9 Kerangka Berfikir	51
2.10 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Data	54
3.2 Teknik Pengumpulan Data	54
3.3 Devinisi Operasional Variabel Penelitian	55
3.4 Metode Analisis Data	56
3.5 Model Estimasi	58
3.6 Uji Signifikansi	61
3.7 Pemilihan Model	63
3.8 Uji Asumsi Klasik	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian	67
4.2 Analisis Deskriptif Statistik	68
4.2.1 Pendapatan Asli Daerah	71
4.2.2 Jumlah Perjalanan Wisatawan	72
4.2.3 Tingkat Hunian Hotel	74
4.2.4 Jumlah Penduduk	75
4.2.5 Tenaga Kerja Formal	77
4.3 Pemilihan Model	78
4.3.1 Uji Chow	78
4.3.2 Uji Hausman	79
4.3.3 Analisis Model Data Panel	80
4.4 Uji Signifikansi	82
4.4.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)	82
4.4.2 Hasil Uji Simultan (Uji F)	83
4.4.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)	83
4.5 Uji Asumsi Klasik	84
4.5.1 Uji Multikolinearitas	84
4.5.2 Uji Heteroskedastisitas	85
4.6 Pembahasan	87

4.6.1 Pengaruh Jumlah Perjalanan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indoensia	87
4.6.2 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia	88
4.6.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia	90
4.6.4 Pengaruh Tenaga Kerja Formal Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia	91
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	32
Tabel 3.1 Variabel Operasional	40
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	56
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Data Panel	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Persial (Uji t)	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62



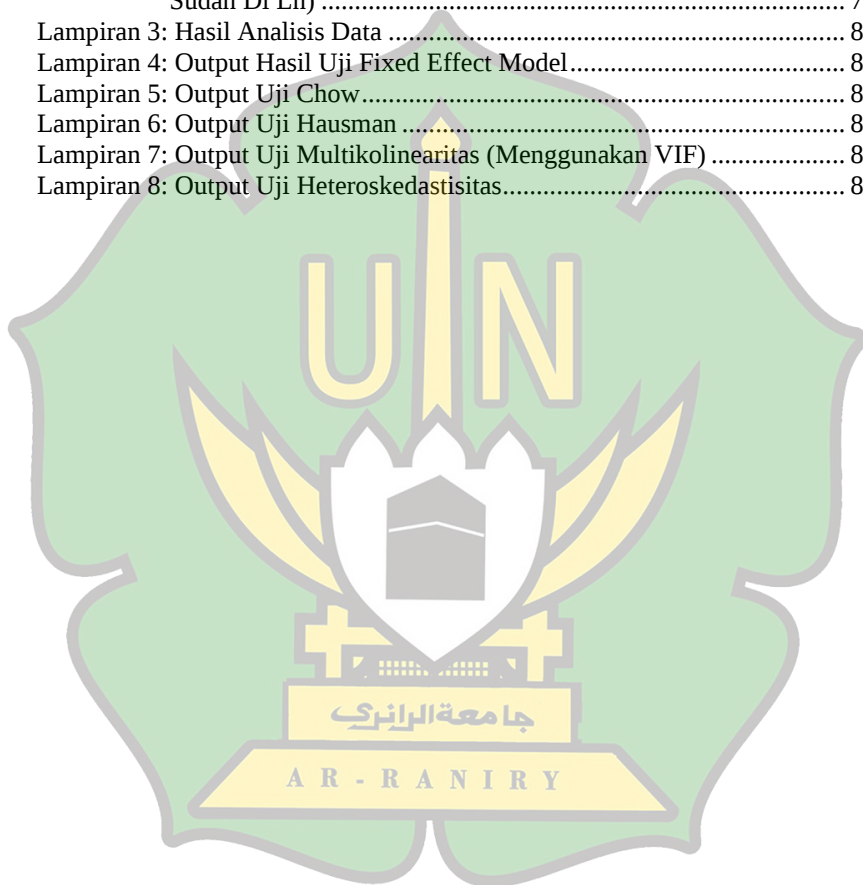
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pendapatan Asli Daerah 2021-2025 (Miliar).....	2
Gambar 1.2 Jumlah Perjalanan Wisatawan Tahun 2021-2025 (Jiwa).....	4
Gambar 1.3 Tingkat Hunian Hotel Tahun 2021-2025 (Persentase %)	6
Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Tahun 2021-2025 (Ribu Jiwa).....	8
Gambar 1.5 Tenaga Kerja Formal Tahun 2021-2025 (Persentase %)	10
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	37
Gambar 4.1 Peta Indonesia	48
Gambar 4.2 Pendapatan Asli Daerah 2021-2025 (Miliar).....	51
Gambar 4.3 Jumlah Perjalanan Wisatawan Tahun 2021-2025 (Jiwa).....	52
Gambar 4.4 Tingkat Hunian Hotel Tahun 2021-2025 (Persentase %)	53
Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Tahun 2021-2025 (Ribu Jiwa).....	54
Gambar 4.6 Tenaga Kerja Formal Tahun 2021-2025 (Persentase %)	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Formal, Dan Pendapatan Asli Daerah	74
Lampiran 2: Data Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Formal, Dan Pendapatan Asli Daerah (Yang Sudah Di Ln)	78
Lampiran 3: Hasil Analisis Data	83
Lampiran 4: Output Hasil Uji Fixed Effect Model	83
Lampiran 5: Output Uji Chow	84
Lampiran 6: Output Uji Hausman	84
Lampiran 7: Output Uji Multikolinearitas (Menggunakan VIF)	84
Lampiran 8: Output Uji Heteroskedastisitas	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu dari satu tempat ke tempat lainnya dengan meninggalkan tempat tinggal asalnya. Perjalanan tersebut dilakukan berdasarkan suatu perencanaan maupun secara spontan, bukan bertujuan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk memperoleh pengalaman, menikmati rekreasi, serta memenuhi berbagai ke butuhan dan keinginan. Pariwisata juga mencakup berbagai aktivitas dan peristiwa yang berlangsung selama seseorang melakukan perjalanan sebagai wisatawan. Dengan demikian, pariwisata secara sederhana dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas wisatawan (Soekadijo, 2000).

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas destinasi wisata, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta pengelolaan potensi pariwisata secara optimal. Semakin berkembang suatu kawasan wisata, semakin besar pula potensi penerimaan daerah yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pajak daerah,

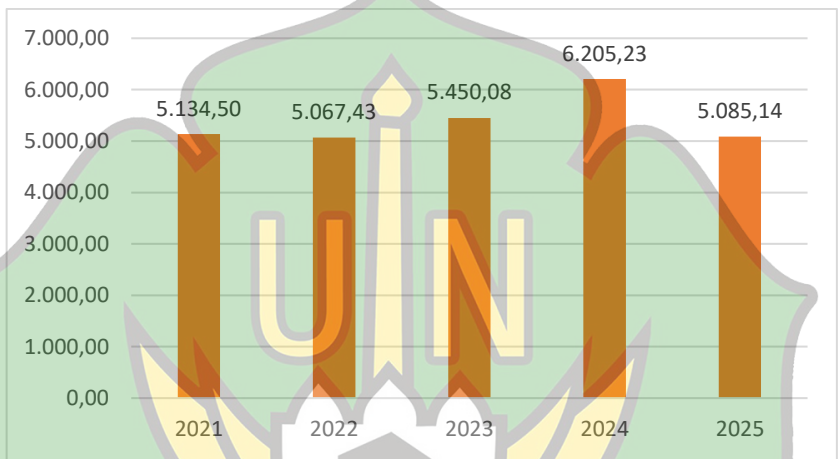
retribusi daerah, serta pendapatan dari sektor usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Pengelolaan potensi wisata yang optimal dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, mendorong aktivitas ekonomi, dan meningkatkan PAD untuk mendukung pembangunan serta pelayanan masyarakat. Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga untuk meningkatkan sektor pariwisata dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat kapasitas fiskal daerah. Menurut Ansori (2022) dikatakan bahwa PAD adalah salah satu indikator penting untuk mengukur kemampuan suatu daerah untuk membiayai pembangunan tanpa bergantung terlalu banyak pada pemerintah pusat. Oleh karena itu, penggunaan PAD dapat menunjukkan seberapa baik pemerintah daerah memanfaatkan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan sumber pendapatan mereka.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Menurut Djaenuri (2012), sebagai pendapatan yang diterima oleh pemerintah daerah dari berbagai sumber yang berasal dari wilayahnya dan dipungut oleh pemerintah daerah sesuai dengan peraturan dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. PAD adalah alat penting untuk mengukur tingkat kemandirian fiskal suatu daerah, semakin besar bagian PAD dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian serta kemampuan daerah untuk mendorong Pembangunan. Pengaruh pendapatan asli daerah dalam pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia akan semakin besar, atau sejalan

dengan upaya pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu ekonomi Kusubandiyo (2020). Berikut ini adalah gambar data Pendapatan Asli Daerah di Indonesia pada tahun 2021 -2025:

Gambar 1.1
Pendapatan Asli Daerah 2021-2025 (Miliar)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Keuangan Indonesia, 2026.

Berdasarkan Gambar 1.1, Pendapatan Asli Daerah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari nilai rata-rata sejak tahun 2021 hingga proyeksi 2025 dan menjadi indikator penting dalam ekonomi makro nasional, dengan sektor pariwisata berperan sebagai salah satu pendorong utamanya. Meningkat dari nilai tertinggi setiap tahun menunjukkan variasi antar provinsi berdasarkan data 34 provinsi selama periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata nasional cenderung meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024. Pada tahun 2021, rata-rata nasional tercatat sebesar 5.290,09 miliar, yang kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022 menjadi 5.221,00

miliar. Selanjutnya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023 menjadi 5.615,23 miliar, hingga akhirnya mencapai titik tertinggi pada tahun 2024 dengan nilai 6.393,27 miliar. Memasuki tahun 2025, nilai rata-rata kembali menurun secara tajam menjadi 5.239,24 miliar, mendekati kondisi pada tahun 2021–2022. Meskipun grafik tersebut hanya menyajikan gambaran umum berupa nilai rata-rata tanpa menampilkan rincian per provinsi.

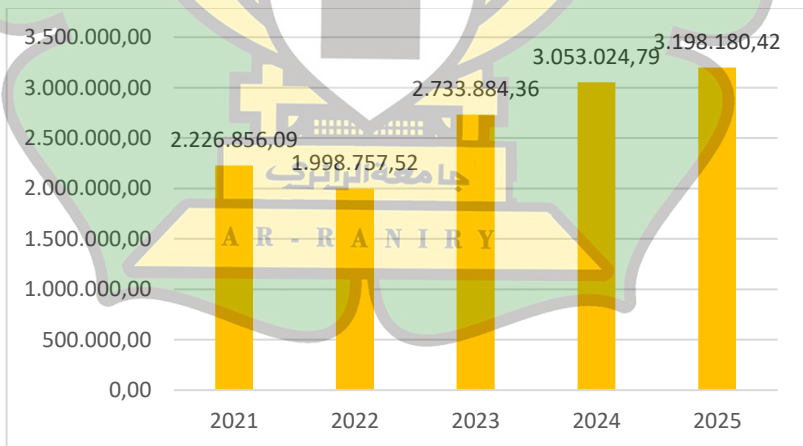
Pengembangan sektor pariwisata memanfaatkan keberagaman potensi alam dan kekayaan nasional sebagai kawasan wisata bahari terbesar di dunia secara bijaksana dan berkelanjutan, sekaligus mendorong aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan budaya bangsa (Hamzana, 2018). Pembangunan kepariwisataan daerah pada pemanfaatan potensi lokal, meliputi sumber daya manusia, kelembagaan, serta sumber daya alam dan fisik. Melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola potensi daerah dalam meningkatkan pendapatan secara mandiri dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan dan keberlanjutan (Jaenudin & Muh. Taufiq, 2019).

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis karena mampu meningkatkan pendapatan daerah melalui bertambahnya jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan yang mendorong pengeluaran pada sektor akomodasi, transportasi, kuliner, dan souvenir. Namun, pengembangannya harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk mencegah kerusakan

lingkungan serta pemanfaatan berlebihan dalam budaya. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, pariwisata berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan daerah di Indonesia (World Bank, 2023).

Kondisi inilah yang pada gilirannya bertindak sebagai stimulus utama dalam memicu peningkatan PAD, baik melalui optimalisasi sektor pajak daerah maupun retribusi, guna mendanai kembali fasilitas publik yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri (Kuncoro, 2014). Perbedaan ini mencerminkan variasi jumlah perjalanan wisatawan dan permintaan akomodasi sebagai indikator kondisi pariwisata nasional. Berikut ini adalah gambar data Jumlah Perjalanan Wisatawan pada tahun 2021–2025:

Gambar 1.2
Jumlah Perjalanan Wisatawan Tahun 2021-2025 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.2, data jumlah perjalanan wisatawan di Indonesia pada periode 2021–2025 menunjukkan bahwa nilai

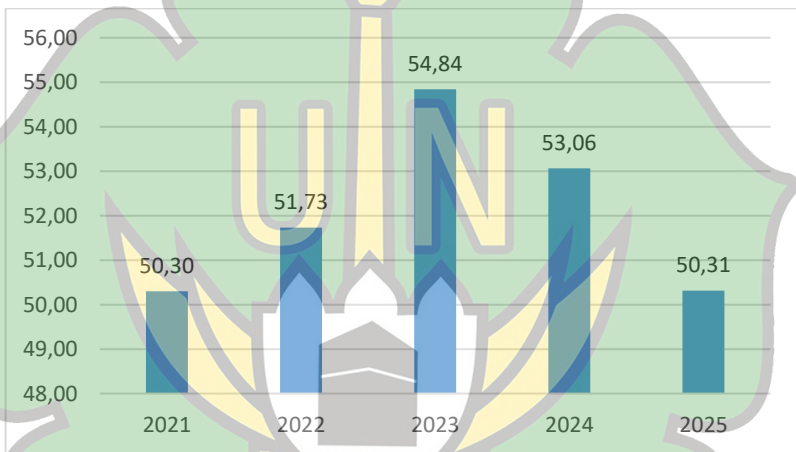
pemulihan dan pertumbuhan yang kuat setelah terdampak pandemi. Berdasarkan data jumlah perjalanan wisatawan di 34 provinsi selama periode 2021–2025, rata-rata nasional memperlihatkan tren peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2021, rata-rata jumlah perjalanan wisatawan secara nasional tercatat sebesar 2.226.856,09 jiwa, kemudian menurun menjadi 1.998.757,52 jiwa pada tahun 2022. Penurunan ini dapat dipahami mengingat periode tersebut masih dipengaruhi oleh proses pemulihan pascapandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas masyarakat. Memasuki tahun-tahun berikutnya, jumlah perjalanan wisatawan tumbuh secara signifikan, yaitu mencapai 2.733.884,36 jiwa pada 2023 dan 3.053.024,79 jiwa pada 2024, hingga akhirnya menyentuh titik tertinggi sebesar 3.198.180,42 jiwa pada tahun 2025. Tren tersebut mencerminkan proses pemulihan sekaligus penguatan sektor pariwisata nasional secara berkelanjutan, dengan lonjakan paling tajam terjadi antara tahun 2022 sampai 2023, seiring mulai kembali normalnya aktivitas perjalanan masyarakat setelah berbagai pembatasan wisata dicabut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas dan infrastruktur pariwisata di wilayah-wilayah tersebut masih perlu ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan kunjungan wisatawan secara lebih merata di seluruh Indonesia.

Menurut Sabrina dan Mudzhalifah (2018), terdapat beberapa faktor dalam sektor pariwisata yang dapat meningkatkan penerimaan daerah, antara lain jumlah wisatawan domestik maupun

mancanegara yang berkunjung ke suatu wilayah serta tingkat hunian hotel. Oleh karena itu, tingkat hunian hotel memiliki potensi yang besar dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Yasa, 2015). Berikut ini adalah gambar data Tingkat Hunian Hotel di Indonesia pada tahun 2021-2025:

Gambar 1.3

Tingkat Hunian Hotel Tahun 2021-2025 (Persentase %)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.3, tingkat hunian hotel di Indonesia pada periode 2021–2025 menunjukkan pola naik turun, yaitu mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan dinamika perkembangan sektor pariwisata. Berdasarkan analisis data dari 34 provinsi selama periode 2021 hingga 2025, rata-rata secara keseluruhan berada pada angka 52,05 persen. Perkembangan tahunan menunjukkan pertumbuhan positif dari tahun 2021 sebesar 50,30 persen, berlanjut naik pada tahun 2022 menjadi 51,73 persen, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 di angka 54,84 persen.

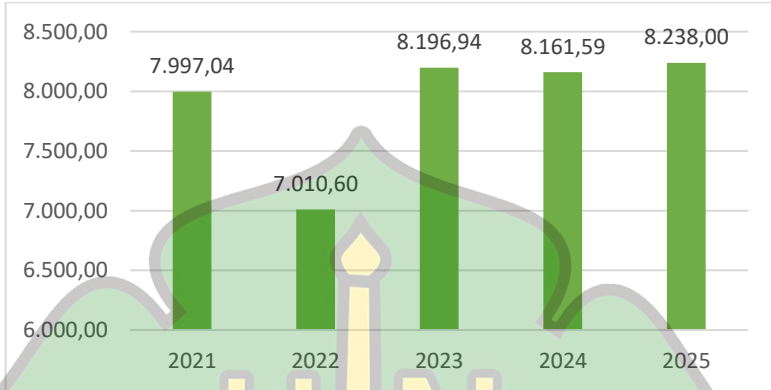
Namun, pada tahun 2024 menjadi 53,06 persen dan melandai kembali pada tahun 2025 ke angka 50,31 persen, sehingga performa di akhir periode relatif dengan kondisi di awal tahun 2021.

Hotel juga merupakan usaha yang dikelola oleh pemiliknya untuk menyediakan jasa penginapan bagi orang-orang yang sedang bepergian atau membutuhkan tempat beristirahat. Para tamu yang menginap dikenakan biaya sesuai dengan pelayanan dan fasilitas yang diberikan tanpa adanya perjanjian khusus. Selain itu, hotel juga dapat diartikan sebagai perusahaan yang menyediakan layanan akomodasi dengan tarif yang telah ditetapkan oleh pengelola (Sulastiyono, 2011).

Adapun jumlah penduduk yang dapat diartikan sebagai total keseluruhan orang yang menetap, berdomisili, dan mendiami suatu wilayah geografis atau negara dalam jangka waktu tertentu, serta telah memenuhi syarat-syarat hukum yang berlaku di negara tersebut dalam konteks ekonomi daerah, dinamika jumlah penduduk ini memiliki hubungan kausalitas yang sangat erat dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pertumbuhan jumlah penduduk yang didominasi oleh usia produktif pada dasarnya akan memperluas basis wajib pajak dan meningkatkan aktivitas konsumsi masyarakat di wilayah tersebut. Berikut ini adalah gambar data Jumlah Penduduk di Indonesia pada tahun 2021 -2025:

Gambar 1.4

Jumlah Penduduk Tahun 2021-2025 (Ribuan Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.4, jumlah penduduk tahun 2021–2025, nilai rata-rata seluruh provinsi mengalami naik turun. Rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2025 sebesar 8.238,00 ribu jiwa, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada tahun 2022 sebesar 7.010,60 ribu jiwa. Setelah mengalami penurunan pada 2022, rata-rata jumlah penduduk kembali meningkat pada 2023 dan relatif stabil hingga 2025. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Jawa Barat memiliki rata-rata jumlah penduduk terbesar, yaitu 49.830,54 ribu jiwa, diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 37.488,42 ribu jiwa dan Jawa Timur sebesar 34.009,40 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Jawa, khususnya ketiga provinsi tersebut, memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih besar dibandingkan sebagian besar provinsi lainnya.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang terus meningkat telah menjadi salah satu negara berpenduduk terbesar di dunia.

Pertumbuhan jumlah penduduk tersebut memberikan pengaruh besar terhadap daya dukung lingkungan, termasuk kualitas lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem. Dalam penelitian ini, data sensus dan informasi terkini digunakan untuk mengkaji kondisi pertumbuhan penduduk di Indonesia beserta dampaknya terhadap daya dukung alam.

Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia terus mengalami kenaikan, bahkan terjadi peningkatan yang cukup tinggi di beberapa wilayah tertentu. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk juga menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat, di antaranya meningkatnya volume sampah, terjadinya banjir, serta perubahan sosial dan budaya di Masyarakat (Deti, *et al.*, 2024).

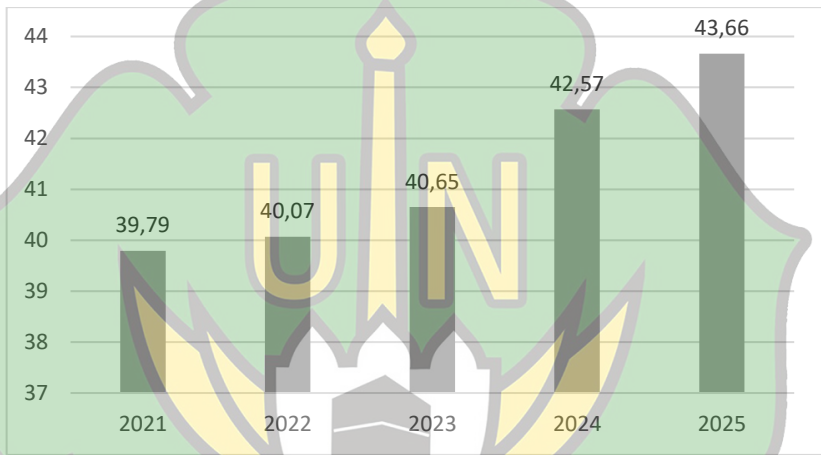
Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas ekonomi dalam jumlah penduduk di sektor pariwisata, seperti penerimaan dari pajak hotel, restoran, retribusi objek wisata, serta sektor pendukung lainnya. Oleh karena itu, meskipun jumlah penduduk merupakan faktor penting dalam meningkatkan PAD, optimalisasi pendapatan daerah juga memerlukan dukungan dari pengelolaan pariwisata yang baik dan terintegrasi dengan sektor ekonomi lainnya.

Adapun jumlah tenaga kerja terampil di bidang pariwisata sangat kecil dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja saat ini, sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman. Walaupun

sektor pariwisata, terutama perhotelan, memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi, pertumbuhan sektor ini berkontribusi pada peningkatan jumlah pekerjaan yang tersedia. Berikut ini adalah gambar data Tingkat Kerja Formal di Indonesia pada tahun 2021 -2025:

Gambar 1.5

Tingkat Kerja Formal Tahun 2021-2025 (Persentase %)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.5 grafik tingkat kerja formal tahun 2021–2025, Berbeda dari hasil sebelumnya, rata-rata secara nasional menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan positif setiap tahunnya, yaitu dimulai dari 39,79 persen pada tahun 2021, naik menjadi 40,07 persen pada tahun 2022 dan 40,65 persen di tahun 2023, lalu berlanjut meningkat ke 42,57 persen pada tahun 2024 hingga mencapai tingkat tertinggi sebesar 43,66 persen pada tahun 2025. Selain itu, tenaga kerja formal di sektor pariwisata turut memperkuat PAD karena berkontribusi pada produktivitas ekonomi,

pembayaran pajak, dan peningkatan daya beli masyarakat yang berdampak pada bertambahnya penerimaan daerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa Sebagian besar penelitian masih mengkaji pengaruh variabel. Berdasarkan dengan penelitian tersebut, studi ini tidak hanya membahas pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, tetapi juga menguji pengaruhnya secara bersama-sama untuk memberi pemahaman yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dengan menganalisis keempat variabel secara bersamaan pada periode 2021-2025. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terkait untuk meneliti lebih lanjut mengenai Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kerja Formal terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Jumlah Perjalanan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
2. Apakah Tingkat Hunian Hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
3. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
4. Apakah Tenaga Kerja Formal berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
5. Apakah hubungan antara Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja

Formal berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah Jumlah Perjalanan Wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. Untuk menganalisis apakah Tingkat Hunian Hotel berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
3. Untuk menganalisis apakah Jumlah Penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
4. Untuk menganalisis apakah Tenaga Kerja Formal berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
5. Untuk menganalisis apakah Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah penduduk, dan Tenaga Kerja Formal berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas kajian literatur mengenai keterkaitan antara kegiatan pariwisata dan

peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), khususnya melalui aspek pengeluaran wisatawan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengelola Destinasi Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat pengeluaran wisatawan melalui pengembangan fasilitas pendukung serta optimalisasi daya Tarik destinasi wisata. Dengan demikian, pengelolaan destinasi dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan, mendorong peningkatan konsumsi wisatawan, serta memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

b. Bagi Pelaku Usaha Pariwisata

Bagi pelaku usaha di bidang pariwisata, seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan usaha cenderamata, peningkatan jumlah wisatawan serta besarnya pengeluaran wisatawan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan usaha. Kondisi tersebut juga berpotensi meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap penerima pajak daerah,

sehingga mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara berkelanjutan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan PAD. Wisatawan menjadi lebih fokus terhadap kemajuan destinasi wisata, karena sektor wisata merupakan factor pendukung PAD sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembangunan pariwisata yang lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui pengembangan objek wisata, perbaikan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

1.5 Sistematis Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini, sistematika penulisan berikut disajikan.

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ni menjelaskan latar belakang yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah mengenai permasalahan yang timbul dari penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori dan Pengajuan Hipotesis

Menguraikan teori-teori yang digunakan untuk melakukan penelitian. Kerangka pemikiran konseptual dibangun dari teori dan penelitian sebelumnya yang diterapkan di bab I. Di akhir bab, hipotesis penelitian diberikan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas berbagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah. Ini dimulai dengan pendekatan masalah, membahas sumber dan jenis data yang digunakan, serta prosedur pengumpulan dan pengolahan data. Bab ini diakhiri dengan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selain deskripsi hasil penelitian, data penelitian dianalisis dan dibahas dalam bab ini.

BAB V Penutup

Pada bab penutup menguraikan hasil diskusi dan analisis data penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Definisi Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, pariwisata mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta berbagai usaha yang mendukung kegiatan tersebut. Pariwisata juga dapat dipahami sebagai rangkaian perjalanan yang dilakukan oleh individu, keluarga, maupun kelompok dari tempat tinggalnya menuju tempat lain dengan tujuan berwisata, bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di daerah tujuan. Perjalanan tersebut bersifat sementara dan wisatawan akan kembali ke tempat asalnya setelah kegiatan wisata selesai. Dengan demikian, pariwisata memiliki dua unsur utama, yaitu perjalanan menuju destinasi dan kegiatan tinggal sementara di destinasi tersebut dengan melakukan berbagai aktivitas wisata.

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pembangunan, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta memberikan manfaat sosial dan budaya. Menurut Yakup (2019), sektor pariwisata memiliki beberapa peran penting, yaitu menghasilkan devisa untuk mendukung pengadaan barang modal, mendorong pembangunan infrastruktur, memacu pertumbuhan sektor

ekonomi lainnya, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, serta menciptakan skala ekonomi yang lebih besar.

Pengertian pariwisata dapat berbeda-beda menurut para ahli, meskipun pada dasarnya memiliki makna yang serupa. Beberapa definisi pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pariwisata merupakan berbagai bentuk aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah.
- b. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan untuk menikmati perjalanan, berlibur, berekreasi, atau memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan, bukan untuk bekerja maupun memperoleh penghasilan di daerah yang dikunjungi.

2.1.2 Dampak Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang kompleks karena melibatkan manusia secara menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Aspek tersebut meliputi aspek sosiologis, psikologis, ekonomi, ekologis, serta aspek lainnya yang saling berkaitan. Dari berbagai aspek tersebut, aspek ekonomi menjadi salah satu yang paling banyak mendapat perhatian karena pariwisata memiliki peran penting dalam

mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Muljadi A.J, 2009).

Pembangunan sektor pariwisata perlu terus dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi wisata yang dimiliki oleh pemerintah pusat maupun daerah secara optimal. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang mampu meningkatkan penerimaan devisa dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sekaligus memperluas kesempatan usaha serta menciptakan lapangan kerja yang lebih merata, khususnya bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata.

2.2 Pendapatan Asli Daerah

2.2.1 Definisi Pendapatan Asli Daerah

Upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dilakukan melalui optimalisasi sektor pariwisata, mengingat sektor ini merupakan salah satu sumber penerimaan penting bagi negara, khususnya bagi pemerintah daerah. Ketika kegiatan pariwisata berlangsung di wilayah tertentu, maka daerah tujuan wisata berpotensi memperoleh pendapatan dari aktivitas tersebut yang selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan PAD setempat.

Selain itu, pengembangan sektor pariwisata juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan sekitarnya, yang ditandai dengan tumbuhnya berbagai usaha pendukung

seperti toko cendera mata, pusat oleh-oleh, biro perjalanan, serta jenis usaha lainnya sebagai dampak dari meningkatnya jumlah wisatawan. Di sisi lain, aktivitas berwisata saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat (Fitriyah *et al.*, 2020).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah uang yang dihasilkan oleh potensi daerah dan dipungut oleh pemerintah daerah sesuai dengan peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007, Pasal 26 Ayat (1), PAD termasuk dalam beberapa jenis pendapatan, seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan daerah yang sah (Siti, 2024).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu sumber pembiayaan utama untuk pemerintah daerah dalam mendukung administrasi, pembangunan, dan pelayanan publik. Jika PAD dikelola dengan benar, akan ada lebih banyak ruang bagi pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola keuangan secara mandiri sesuai dengan potensi dan prioritas pembangunan daerah mereka. Penerimaan pajak daerah, yang mencakup berbagai jenis pajak, termasuk pajak restoran, merupakan komponen penting dari PAD.

Pertumbuhan sektor restoran yang semakin pesat diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan PAD (Pujihastuti dan Tahwin, 2016). Salah satu unsur penting dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang

bersumber dari pajak daerah, termasuk Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan PAD apabila dikelola secara optimal (Dumbi dkk., 2025).

Kenaikan PAD yang berasal dari Pajak Hotel dan Restoran (PHR) serta Retribusi Objek Wisata secara langsung mencerminkan peningkatan konsumsi wisatawan, yang merupakan komponen utama dalam perhitungan PDB. Oleh karena itu, kinerja PAD pariwisata menjadi indikator penting di tingkat daerah yang dikumpulkan dengan mengukur suatu negara atau wilayah dalam menunjukkan peningkatan kontribusi sektor jasa terhadap PDB nasional, sebuah tren yang menjadi fokus utama dalam strategi pembangunan Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan merata (Kemenparekraf, 2025).

2.2.3 Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan yang bersumber dari potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Semakin besar kontribusi PAD dalam struktur keuangan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan fiskal daerah dalam melaksanakan pembangunan (Carunia, 2017).

Kontribusi adalah jumlah partisipasi elemen terhadap total penerimaan daerah. Kontribusi retribusi daerah adalah peran atau sumbangan retribusi yang dipungut sebagai imbalan atas jasa atau izin tertentu yang diberikan oleh pemerintah daerah sebagai

bagian dari total penerimaan daerah. Berapa besar kontribusi retribusi daerah dapat dihitung dengan membandingkan realisasi penerimaan retribusi daerah dengan realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Kartika *et al.*, 2021). Pendapatan Asli Daerah terdiri atas beberapa sumber, yaitu:

1. Pajak daerah

Pajak daerah merupakan kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh orang pribadi atau badan kepada pemerintah daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang bersifat memaksa, tanpa memperoleh imbalan secara langsung, dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah demi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah adalah pungutan yang dikenakan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang secara khusus disediakan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan individu atau badan usaha. Peningkatan penerimaan retribusi daerah yang memiliki potensi besar akan mendorong kenaikan Pendapatan Asli Daerah. Dana retribusi yang diperoleh pemerintah daerah kemudian dimanfaatkan kembali untuk membiayai pembangunan di daerah tersebut (Firdausy, 2017).

3. Hasil dari Pengelolaan Kekayaan khususnya Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan mencakup seluruh rangkaian kegiatan dan tindakan yang meliputi perencanaan, penentuan kebutuhan, pengawasan, pemeliharaan, pengamanan, pemanfaatan, serta perubahan status hukum dan administrasi aset daerah. Pendapatan dari sumber ini meliputi bagian laba atas penyertaan modal pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) maupun bagian laba dari penyertaan modal pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

4. Lainnya Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Jenis lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 digunakan untuk mengelompokkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan tersebut antara lain meliputi:

- a. Pendapatan dari penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan,
- b. Penerimaan jasa giro,
- c. Pendapatan dari pengembalian,
- d. Pendapatan dari fasilitas sosial dan fasilitas umum, serta
- e. Pendapatan dari asuransi kesehatan pegawai

2.2.4 Hubungan sektor pariwisata dengan PAD

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang terus dikembangkan oleh pemerintah karena memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi serta sumber pendapatan daerah dan negara. Selain itu, pariwisata mampu mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja yang luas, khususnya melalui industri pariwisata. Perkembangan pariwisata juga memberikan dampak positif berupa peningkatan devisa dan pendapatan nasional, sehingga pariwisata dapat dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan (Rahmayani, 2021).

Pengembangan pariwisata memerlukan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Tanpa keterlibatan ketiganya, pengembangan wisata dapat terhambat dan manfaatnya tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal. Bahkan, masyarakat sekitar destinasi sering kali hanya menjadi penonton dan justru menerima dampak negatif secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Anuar & Sood, 2017).

Wisata merupakan salah satu sektor prioritas dalam memperbaiki struktur perekonomian daerah serta meningkatkan kemandirian dan daya saing daerah. Akibatnya, hubungan antara pariwisata dan PAD berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PAD, dan jika

pengembangan sektor tersebut berjalan dengan baik, kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah akan meningkat.

Beberapa faktor memengaruhi peran tersebut, seperti jumlah wisatawan domestik dan asing, tingkat hunian hotel, dan jumlah perjalanan wisatawan, serta ketenaga kerjaan formal. Selain itu, kelengkapan fasilitas di kawasan wisata turut menentukan minat kunjungan wisatawan. Semakin memadai fasilitas yang disediakan, semakin besar daya tarik suatu daerah wisata karena wisatawan merasa lebih nyaman dalam melakukan perjalanan.

2.3 Jumlah Perjalanan Wisatawan

2.3.1 Definisi Perjalanan Wisatawan

Menurut Austriana (2005), Jumlah uang yang dibelanjakan di tempat wisata terus meningkat seiring dengan lamanya tinggal. Adanya kegiatan yang berlebihan dari wisatawan domestik dan asing akan meningkatkan pendapatan pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin banyak wisatawan, semakin banyak pendapatan pariwisata.

Perjalanan wisata merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencari hiburan dan menambah pengalaman selama perjalanan, yang masing-masing memiliki tujuan unik (Revida et al., 2020). Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tempat wisata yang disukai. Keindahan alam Indonesia menjadi daya tarik utama wisatawan asing. Tempat wisata dapat berupa objek alam seperti

gunung, danau, sungai, pantai, dan laut, atau objek buatan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan sebagainya bangunan bersejarah lainnya (Abadi, 2022).

Pariwisata sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Aktivitas pariwisata mendorong terjadinya berbagai jenis perjalanan yang berkontribusi terhadap pendapatan. Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia menjadikannya salah satu destinasi dunia yang mampu menarik wisatawan. Selain itu, kekayaan budaya, alam, serta keramahan masyarakat Indonesia menjadi nilai tambah yang memperkuat sektor pariwisata (Saputra, *et al.*, 2024).

Perjalanan wisatawan mencerminkan arah atau kecenderungan perkembangan pariwisata global yang terus berubah seiring waktu. Di era digital saat ini, muncul berbagai tren baru dalam kegiatan pariwisata, seperti meningkatnya minat terhadap pengalaman lokal (*experience-based travel*), pemanfaatan media sosial sebagai sumber inspirasi perjalanan, meningkatnya perjalanan singkat dengan anggaran terbatas (*budget travel*), serta perhatian yang lebih besar terhadap konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Perkembangan teknologi juga berperan penting dalam membentuk tren tersebut karena memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi serta memungkinkan mereka untuk membagikan pengalaman

perjalanan secara luas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan wisatawan lain dalam memilih destinasi wisata.

Perjalanan wisata biasanya terjadi pada hari kerja dan akhir pekan, terutama pada hari libur sekolah. Oleh karena itu, perjalanan wisata bercampur dengan libur kerja dan kegiatan adat dan budaya, yang dapat menyebabkan kemacetan berlebihan selama jam puncak.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah perjalanan

Wisatawan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah perjalanan wisatawan, yaitu:

1. Faktor Internal (Perorangan/Wisatawan)

a. Pendapatan

Tingkat pendapatan menentukan kemampuan wisatawan untuk membiayai perjalanan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar peluang seseorang melakukan perjalanan wisata.

b. Minat dan Preferensi

Setiap wisatawan memiliki ketertarikan yang berbeda, seperti wisata alam, budaya, kuliner, sejarah, atau petualangan, yang memengaruhi keputusan perjalanan.

c. Kondisi Kesehatan

Kondisi fisik yang baik memungkinkan seseorang melakukan perjalanan dengan lebih nyaman, sedangkan

masalah kesehatan dapat mengurangi keinginan untuk berwisata.

2. Faktor Eksternal (Pengelola Destinasi dan Lingkungan)

a. Daya Tarik Wisata

Keunikan objek wisata, baik alam, budaya, sejarah, maupun buatan, menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung.

b. Aksesibilitas

Kemudahan mencapai lokasi wisata melalui jalan, transportasi umum, maupun transportasi udara akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

c. Harga

Biaya transportasi, tiket masuk, akomodasi, dan konsumsi yang terjangkau akan memengaruhi keputusan wisatawan untuk melakukan perjalanan.

d. Promosi dan Informasi

Promosi melalui media sosial, internet, iklan, maupun rekomendasi dari orang lain dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi suatu destinasi.

e. Keamanan dan Kenyamanan

Destinasi yang aman, tertib, dan nyaman akan meningkatkan kepercayaan wisatawan untuk berkunjung.

f. Infrastruktur

Kualitas jalan, jaringan telekomunikasi, listrik, air bersih, serta fasilitas umum lainnya mendukung kelancaran aktivitas wisata.

2.4 Tingkat Hunian Hotel

2.4.1 Definisi Tingkat Hunian Hotel

Hotel juga biasanya dilengkapi dengan berbagai fasilitas tambahan seperti restoran, kolam renang, pusat kebugaran, ruang pertemuan, serta layanan kamar yang bertujuan meningkatkan kenyamanan dan pengalaman tamu. Kegiatan usaha perhotelan diharapkan mampu menarik banyak tamu untuk menginap dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia sehingga dapat meningkatkan pendapatan hotel secara signifikan. Peningkatan pendapatan tersebut penting untuk mendukung kelangsungan operasional hotel sekaligus mencapai tujuan utama usaha, yaitu memperoleh keuntungan (Oktavia, 2015).

Tingkat hunian hotel yang tinggi juga berpengaruh terhadap kualitas pelayanan kepada tamu secara keseluruhan. Ketika jumlah tamu meningkat, staf hotel dituntut untuk bekerja lebih cepat dan efisien dalam memenuhi kebutuhan para tamu. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas layanan. Penelitian menurut Brown (2018) menunjukkan bahwa ketika tingkat hunian hotel mencapai kapasitas penuh, jumlah keluhan tamu cenderung meningkat

akibat waktu tunggu yang lebih lama untuk layanan seperti proses check-in, permintaan layanan kamar, maupun pelayanan lainnya. Oleh karena itu, efisiensi operasional hotel dapat sangat terpengaruh selama periode tingkat hunian yang tinggi.

Hotel merupakan salah satu bentuk akomodasi yang menyediakan layanan penginapan bagi tamu dengan berbagai fasilitas pendukung seperti makanan, minuman, rekreasi, serta layanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan selama masa menginap (Noviastuti & Astuti, 2021). Hotel umumnya menawarkan berbagai tipe kamar dengan fasilitas yang berbeda, mulai dari fasilitas sederhana hingga fasilitas yang lebih lengkap dan mewah, sesuai dengan klasifikasi dan standar hotel tersebut.

Pendapatan yang diperoleh setiap hotel dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah tingkat hunian kamar, pendapatan dari layanan food and beverage, layanan spa, serta pendapatan dari penyewaan venue atau fasilitas acara. Selain itu, perbedaan pendapatan antar hotel juga dipengaruhi oleh lokasi hotel, kemudahan akses, variasi menu yang ditawarkan, cita rasa makanan, cara penyajian, strategi pemasaran, kualitas pelayanan, serta penetapan harga yang diterapkan oleh masing-masing hotel (Erlangga *et al.*, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, hotel didefinisikan sebagai fasilitas yang menyediakan jasa penginapan atau tempat beristirahat beserta layanan pendukung lainnya

dengan dikenakan biaya. Kondisi ini menuntut hotel untuk terus melakukan inovasi guna meningkatkan daya saing serta memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pelanggan agar mampu bertahan dalam persaingan yang semakin ketat (Maulina, 2023).

Selain itu, dalam industri pariwisata, akomodasi merupakan salah satu sarana penting yang mendukung kegiatan wisata. Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata, jumlah fasilitas akomodasi juga terus meningkat, yang ditandai dengan semakin banyaknya pembangunan hotel di berbagai daerah di Indonesia, baik hotel berbintang maupun non-bintang Samalam dalam (Sofiani, 2023).

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Hunian

Hotel

Tingkat hunian hotel merupakan persentase jumlah kamar yang terisi dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia dalam periode waktu tertentu. Tingkat hunian hotel sering digunakan sebagai indikator perkembangan industri perhotelan dan aktivitas pariwisata di suatu daerah. Tingginya tingkat hunian hotel menunjukkan meningkatnya aktivitas wisata serta permintaan terhadap jasa akomodasi (Sugiarto, 2016). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat hunian hotel antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi dan Aksesibilitas

Lokasi hotel merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan tamu untuk menginap. Hotel yang berada di kawasan strategis, dekat dengan objek wisata, pusat bisnis, pusat perbelanjaan, atau memiliki akses transportasi yang mudah cenderung memiliki tingkat hunian yang lebih tinggi. Kemudahan akses juga memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menjangkau berbagai tujuan.

2. Strategi Harga

Penetapan harga kamar yang kompetitif dan sesuai dengan kualitas layanan menjadi faktor penting dalam menarik tamu. Strategi harga yang fleksibel, seperti pemberian diskon, paket promosi, atau penyesuaian tarif berdasarkan musim (seasonal pricing), dapat meningkatkan daya saing hotel dan mendorong peningkatan tingkat hunian.

3. Kualitas Fasilitas dan Layanan

Fasilitas yang lengkap dan berkualitas, seperti kamar yang nyaman, restoran, kolam renang, pusat kebugaran, ruang pertemuan, serta akses internet, menjadi nilai tambah bagi hotel. Selain itu, kualitas pelayanan yang profesional, ramah, responsif, dan mampu memenuhi kebutuhan tamu akan meningkatkan kepuasan pelanggan.

sehingga mendorong kunjungan ulang dan rekomendasi kepada calon tamu lainnya.

4. Pemasaran

Strategi pemasaran yang efektif berperan penting dalam meningkatkan tingkat hunian hotel. Promosi melalui media sosial, situs web resmi, platform pemesanan daring (Online Travel Agent/OTA), serta kerja sama dengan agen perjalanan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan minat calon tamu untuk menginap.

5. Reputasi Online

Reputasi hotel di platform digital, seperti ulasan pelanggan dan penilaian (rating) pada situs pemesanan maupun media sosial, sangat memengaruhi keputusan calon tamu. Hotel dengan ulasan positif dan peringkat tinggi cenderung lebih dipercaya sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh tingkat hunian yang tinggi. Promosi

6. Destinasi Wisata

Promosi destinasi wisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pelaku industri pariwisata juga berperan penting dalam meningkatkan tingkat hunian hotel. Promosi yang efektif dapat meningkatkan daya tarik suatu daerah sebagai tujuan wisata sehingga meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan

mendorong kenaikan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa di tempat tujuan wisata. terhadap fasilitas akomodasi seperti hotel (Aninda & Adriansyah, 2022).

2.4.3 Peran Tingkat Hunian Hotel dalam Mengukur Perkembangan Sektor Pariwisata

Tingkat hunian hotel merupakan salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk menilai pertumbuhan industri pariwisata di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan persentase jumlah kamar hotel yang terisi dibandingkan dengan total kamar yang tersedia dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di daerah tersebut juga semakin meningkat karena banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas akomodasi (Sugiarto, 2016).

Selain itu, tingkat hunian hotel juga menggambarkan tingkat permintaan wisatawan terhadap layanan penginapan. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah biasanya akan diikuti oleh meningkatnya kebutuhan akan tempat menginap. Kondisi ini menyebabkan tingkat hunian hotel menjadi lebih tinggi dan mencerminkan bahwa sektor pariwisata di daerah tersebut mengalami perkembangan yang positif (Sofyan & Wahyudi, 2019).

Di sisi lain, tingkat hunian hotel juga dapat digunakan untuk menilai kinerja industri perhotelan serta dampaknya terhadap perekonomian daerah. Meningkatnya tingkat hunian hotel tidak

hanya berpengaruh pada pendapatan hotel, tetapi juga memberikan dampak pada sektor ekonomi lainnya seperti restoran, transportasi, dan perdagangan. Oleh karena itu, tingkat hunian hotel sering dijadikan salah satu indikator dalam menilai kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah dan Pendapatan Asli Daerah (Aninda & Adriansyah, 2022).

Dengan demikian, tingkat hunian hotel memiliki peran yang penting dalam menggambarkan perkembangan sektor pariwisata. Tingginya tingkat hunian hotel mencerminkan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta bertambahnya aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sektor pariwisata di suatu daerah.

2.5 Jumlah Penduduk

2.5.1 Definisi Jumlah Penduduk

Menurut Said (2012) didefinisikan sebagai sebagai semua orang yang tinggal di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh dinamika demografi, termasuk tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi) memengaruhi jumlah penduduk. Perspektif ekonomi modern melihat bahwa populasi yang besar tidak selalu berdampak negatif. Dari aspek permintaan, karena populasi yang besar ada potensi pasar domestik yang luas yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara dari aspek penawaran, populasi yang besar dapat menjadi keunggulan bagi sektor industri manufaktur,

asalkan didukung oleh kualitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Selain itu, jumlah penduduk juga menjadi acuan utama dalam menentukan jumlah permintaan barang yang dikonsumsi serta perencanaan pembangunan fasilitas publik di suatu daerah.

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting yang menentukan arah perekonomian suatu negara. Bahwa kehadiran warga negara sangat dibutuhkan untuk menggerakkan aktivitas ekonomi, memperluas pasar, dan memperkuat fondasi keuangan nasional. Namun, pandangan ekonomi klasik menilai pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan tidak terkendali justru dapat menjadi beban pembangunan. Kondisi ini sering kali dianggap sebagai tantangan mendasar karena berisiko menghambat pencapaian kesejahteraan masyarakat dan mempersulit upaya pengentasan kemiskinan (Saharuddin Didu, 2016).

Dari aspek lain jumlah penduduk juga menjadi persoalan penting dalam upaya memperbaiki kondisi ekonomi daerah. Hal ini disebabkan karena perkembangan penduduk yang sulit dikendalikan dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan dan efektivitas bantuan pemerintah (Azizah & Asiyah, 2022). Oleh karena itu, pertumbuhan populasi yang pesat tidak serta-merta menjadi penghalang bagi pembangunan ekonomi, melainkan sebuah peluang jika dikelola dengan tepat.

2.5.2 Jenis-jenis jumlah penduduk

Jumlah penduduk adalah sekumpulan individu yang menetap di suatu wilayah atau negara. Menurut (Wibowo, 2023), peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan tingkat pendapatan yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan produksi barang tertentu, seperti luas wilayah, umur, jenis kelamin, mata pencaharian, dan tempat tinggal. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mempermudah analisis kependudukan serta mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut beberapa ahli, jenis-jenis jumlah penduduk dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penduduk Absolut dan Penduduk Relatif

Menurut Said Rusli (2012), jumlah penduduk dibedakan menjadi penduduk absolut dan penduduk relatif. Penduduk absolut merupakan jumlah seluruh penduduk yang tinggal di suatu wilayah tanpa memperhatikan luas wilayahnya, sedangkan penduduk relatif menunjukkan jumlah penduduk yang dikaitkan dengan luas wilayah tertentu atau kepadatan penduduk.

2. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Menurut Mantra Ida Bagoes, penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan aktivitas ekonomi atau pekerjaan yang dilakukan, seperti petani, nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan buruh.

2.5.3 Faktor-faktor yang berdampak pada jumlah penduduk

Secara umum, menurut Bidarti (2020) menjelaskan bahwa dinamika kependudukan mengacu pada perubahan jumlah dan komposisi penduduk dari waktu ke waktu, yang dipengaruhi oleh tiga elemen utama yang memengaruhi jumlah penduduk di Indonesia, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.

1. Kelahiran (Natalitas)

Kelahiran merupakan faktor utama yang menyebabkan pertambahan jumlah penduduk. Semakin tinggi angka kelahiran, maka jumlah penduduk akan semakin meningkat.

2. Kematian (Mortalitas)

Kematian adalah hilangnya kehidupan seseorang yang dapat disebabkan oleh usia, penyakit, bencana, maupun kondisi lingkungan. Jika angka kematian meningkat, jumlah penduduk akan berkurang, sedangkan penurunan angka kematian dapat meningkatkan jumlah penduduk.

3. Migrasi (Perpindahan Penduduk)

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, baik sementara maupun permanen. Perpindahan ini biasanya dilakukan untuk mencari pekerjaan, tempat tinggal, atau kehidupan yang lebih baik.

2.5.4 Dampak Jumlah Penduduk

Menurut Pulungan, R. T. Z. (2025), Dampak jumlah penduduk dapat dilihat dari beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur jumlah penduduk dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. **Ekonomi:** Jumlah penduduk dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi suatu daerah, baik dari sisi tenaga kerja, tingkat konsumsi masyarakat, maupun pertumbuhan ekonomi wilayah.
2. **Lingkungan:** Jumlah populasi yang tinggi dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam serta kondisi lingkungan hidup.
3. **Sosial:** Jumlah dan persebaran penduduk juga dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan sosial serta kualitas hidup masyarakat.

Menurut Dumairy (2016), pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu menjadi hambatan pembangunan ekonomi apabila disertai dengan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan dan menyerap produksi serta didukung tingkat pendapatan yang tinggi. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka hal tersebut justru dapat menjadi beban pembangunan karena menurunkan pendapatan per kapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan.

2.6 Tenaga Kerja Formal

2.6.1 Definisi Tenaga Kerja Formal

Tenaga kerja adalah setiap orang dalam usia produktif yang mampu melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan barang atau jasa. Tenaga kerja, menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, mencakup setiap orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kelompok atau sendiri. Simanjuntak (2014) menyatakan bahwa menambahkan tenaga kerja mencakup orang yang sudah bekerja dan orang yang sedang mencari pekerjaan.

Menurut Sukirno (2016) menekankan perannya dalam proses produksi melalui aktivitas fisik dan intelektual. Sedangkan Menurut ILO (2018) menegaskan bahwa tenaga kerja mencakup semua individu usia kerja yang terlibat dalam sektor formal maupun informal. Dengan demikian, tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang berperan langsung dalam kegiatan produksi dan perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Formal

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi peluang seseorang untuk bekerja di sektor formal. Pekerjaan formal umumnya mensyaratkan pendidikan dan keterampilan tertentu sehingga individu

dengan pendidikan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk terserap di sektor formal.

2. Tingkat Penghasilan

Tingkat upah berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja untuk masuk ke sektor formal. Upah yang lebih tinggi dan kepastian pendapatan mendorong tenaga kerja memilih pekerjaan formal dibandingkan sektor informal.

3. Keterampilan dan produktif tenaga kerja

Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan produktivitas tinggi lebih mudah terserap di sektor formal. Pelatihan kerja dan pengembangan kompetensi meningkatkan peluang kerja formal secara langsung.

4. Tingkat Upah

Tingkat upah merupakan besarnya imbalan yang diterima tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan. Besarnya upah dipengaruhi oleh karakteristik pekerja, jenis pekerjaan, produktivitas, kebijakan perusahaan, kondisi ekonomi, serta peraturan pengupahan yang berlaku.

2.6.3 Perbedaan Tenaga Kerja Formal dan Tenaga Kerja NonFormal

1. Tenaga kerja formal adalah pekerja yang bekerja di lembaga atau perusahaan resmi dengan aturan kerja yang jelas. Mereka biasanya memiliki kontrak kerja, gaji tetap, jam kerja teratur, serta mendapatkan jaminan

seperti BPJS dan cuti. Contohnya PNS, guru, pegawai bank, dan karyawan perusahaan.

2. Tenaga kerja nonformal adalah pekerja yang bekerja sendiri atau di usaha kecil tanpa aturan kerja resmi yang ketat. Penghasilannya biasanya tidak tetap dan tidak memiliki kontrak kerja maupun jaminan kerja lengkap, tetapi waktu kerjanya lebih fleksibel. Contohnya pedagang kaki lima, tukang ojek, buruh harian, dan penjual online mandiri.

2.7 Keterkaitan Antara Variabel

2.7.1 Keterkaitan Antara Jumlah Perjalanan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut temuan penelitian Rahmi (2018), adanya jumlah perjalanan wisatawan secara signifikan memberikan dampak terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dalam kunjungan tersebut menghasilkan pengaruh ekonomi langsung bagi pemasukan daerah. Menurut Puspitasari (2018) menjelaskan bahwa lama tinggal atau menginap wisatawan yang lebih lama selama perjalanan akan turut memperbesar dampak ekonomi yang ditimbulkan. Yang dilakukan oleh para wisatawan (misalnya untuk kebutuhan akomodasi, makanan, atau belanja) merupakan sumber pendapatan yang krusial, tidak hanya bagi Pemerintah Daerah (melalui penerimaan PAD seperti pajak dan retribusi), tetapi juga bagi para pelaku usaha di sektor pariwisata

serta masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan wisatawan.

2.7.2 Keterkaitan Antara Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Ayu (2021), Tingkat Hunian Hotel berfungsi sebagai indikator utama yang berfokus pada besarnya permintaan terhadap fasilitas akomodasi dan seberapa besar pemanfaatan fasilitas tersebut dalam suatu wilayah. Secara signifikan memengaruhi Tingkat hunian hotel yang tinggi menunjukkan bahwa hotel dan penginapan banyak digunakan wisatawan yang di pengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang secara langsung berkontribusi dengan peningkatan penerimaan daerah. Hal ini terjadi karena peningkatan pemanfaatan dalam berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui penerimaan pajak hotel untuk membentuk fondasi penting yang saling terkait dalam menentukan sektor pariwisata terhadap PAD.

2.7.3 Keterkaitan antara jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Jumlah penduduk merupakan indikator krusial bagi suatu negara. Dalam pandangan ekonomi, populasi yang besar dinilai sebagai potensi strategis yang dapat dioptimalkan untuk memperluas pasar dan mendorong perkembangan sektor usaha. Jika dikaitkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Provinsi Jawa Timur memiliki potensi positif dalam meningkatkan kemandirian keuangan daerahnya melalui pengelolaan jumlah

penduduk tersebut. Pandangan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi dari Solow dan Keynes. Kedua teori tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, di antaranya adalah peningkatan investasi modal, ketersediaan lapangan kerja, kemajuan teknologi, tingkat konsumsi masyarakat, serta alokasi pengeluaran pemerintah (Septiyani, 2024).

2.7.4 Keterkaitan Antara Pengaruh Tenaga Kerja Formal Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tenaga kerja formal memiliki keterkaitan yang kuat dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena sektor formal merupakan penggerak utama kegiatan ekonomi yang tercatat secara resmi dan menjadi dasar dalam pemungutan pajak daerah. Dengan demikian, semakin besar jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor formal, maka semakin meningkat pula kegiatan produksi dan penyaluran barang serta jasa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan memperluas sumber penerimaan pajak daerah.

Bertambahnya jumlah tenaga kerja formal memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan PAD melalui beberapa jalur. Pertama, peningkatan penyerapan tenaga kerja formal mendorong berkembangnya sektor industri dan jasa yang menjadi objek utama pajak daerah, seperti pajak hotel, restoran, hiburan, reklame, dan pajak usaha lainnya. Menurut Kuncoro (2010) bahwa perkembangan sektor formal berperan dalam memperkuat

kapasitas fiskal daerah melalui bertambahnya objek dan subjek pajak. Kedua, tenaga kerja formal memiliki tingkat pendapatan yang relatif stabil sehingga mampu meningkatkan daya beli masyarakat.

Meningkatnya konsumsi masyarakat tersebut mendorong permintaan terhadap barang dan jasa lokal yang kemudian dikenai pajak dan retribusi daerah Ketiga, tingginya penyerapan tenaga kerja formal mencerminkan meningkatnya arus investasi dan aktivitas ekonomi di suatu wilayah, yang berdampak pada bertambahnya penerimaan daerah dari hasil pengelolaan kekayaan dalam suatu.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber penting bagi peneliti saat melakukan penelitian. Memungkinkan peneliti untuk memperluas dan memperkaya fondasi teori yang mereka gunakan untuk mempelajari subjek yang mereka pelajari (Noor.J, 2012). Penelitian ini meninjau penelitian sebelumnya yang terkait langsung dengan masalah yang dibahas. Tabel 2.1 berikut menunjukkan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

N O.	Nama Penelitan (Tahun)	Variabel Yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Atau Temuan	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian
1.	Adiarti, Y .S., Wijaya, S.R, (2024)	Pendapatan Asli Daerah, Objek wisata, Wisatawan,	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor	Persamaannya: Sama-sama meneliti tentang sektor

		Hotel, Restoran.		independen mempunyai pengaruh yang baik terhadap pendapatan asli daerah. Selanjutnya berdasarkan temuan parsial, jumlah restoran, daya tarik wisata, dan pengunjung semuanya berpengaruh positif dan marginal terhadap pendapatan asli daerah.	pariwisata dan PAD Perbedaannya: Penelitian Adiarti, Y.S., dan Wijaya, S.R, meneliti di kota Batu Provinsi Jawa Timur. Sedangkan penelitian yang akan digunakan di Indonesia
2.	Ballo, F.W (2024)	Pariwisata, dan Pendapatan asli daerah	Kualitatif deskriptif	Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat wisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan pendapatan asli daerah.	Persamaannya: Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD Perbedaannya: Penelitian Ballo, F.W meneliti di Kabupaten Sumba Timur. Sedangkan peneliti yang akan di gunakan di Indonesia

3.	Rioni,S. Y (2025)	Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah	Kuantitat if Regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Medan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Medan. Pertumbuhan ekonomi di Kota Medan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Medan. Jumlah Penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan keduanya berpengaruh positif dan signifikan secara bersamaan.	Persamaaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor jumlah penduduk dan PAD. Perbedaanya: penelitian Rioni,S.Y, meneliti di Provinsi Medan. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.
----	----------------------	---	--	---	---

4.	Pratomo, S.D (2023)	Pajak hotel, Jumlah wisatawan, Pendapatan asli daerah, Tingkat hunian hotel, PDRB, Pandemi covid-19.	Kuantitatif deskriptif	Diperoleh hasil PDRB mamin, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Sedangkan pajak hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD, dan pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan PAD di tahun 2020.	Persamaaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaannya: penelitian Pratomo, S.D meneliti di Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.
5.	Fitri,T,D (2021)	Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Kunjungan Wisatawan	Sekunder Kuantitatif	Jumlah penduduk tidak memengaruhi pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah, investasi, dan jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah.	Persamaaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaannya: penelitian Fitri, T.D meneliti di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.

6.	Wulandari, I. G. A. A. (2021).	Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik, Lamanya Menginap Wisatawan Asing dan Wisatawan Domestik	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan jumlah kunjungan wisatawan domestik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.	Persamaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaannya: penelitian Wulandari, I. G. A. A. meneliti di Kota Denpasar. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.
7.	Rorong, F.P.I (2023)	Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata, Jumlah Pelaku Usaha	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh apakah jumlah kunjungan wisatawan, retribusi objek wisata dan jumlah pelaku usaha terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon periode 2010-2020.	Persamaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaannya: penelitian Rorong, F.P.I meneliti di Kota Tomohon. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.

8.	Wenagama, W.I (2021)	Wisatawan, Pengeluaran Wisatawan, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi	Time series	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan rata-rata pengeluaran wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.	Persamaaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaanya: penelitian Wenagama, W.I meneliti di Provinsi Bali. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.
9.	Ananda, R.T (2024)	Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, Pajak Hotel, Pendapatan Asli Daerah	Kuantitatif	Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata, dan pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau.	Persamaaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaanya: penelitian Ananda, R.T meneliti di Kabupaten Berau. Sedangkan peneliti yang akan digunakan di Indonesia.

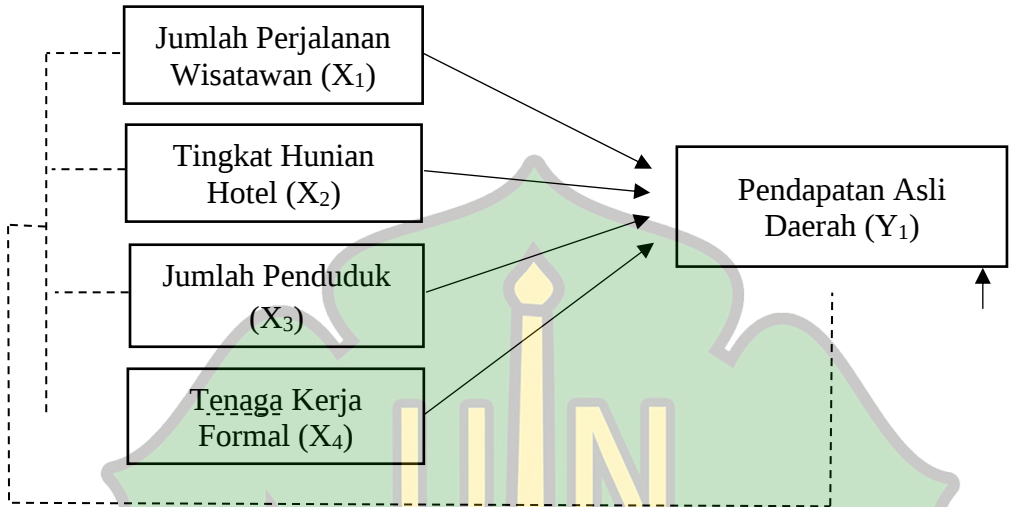
10.	Khaerunnizam, M (2025)	Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Lama Menginap Tamu	Regresi Linier	Menunjukkan bahwa secara parsial jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sedangkan tingkat hunian hotel dan lama menginap tamu berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).	Persamaannya : Sama-sama meneliti tentang sektor pariwisata dan PAD. Perbedaannya: penelitian Khaerunnizam, M meneliti di provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan peneliti digunakan di Indonesia.
-----	------------------------	--	----------------	--	--

2.9 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan dasar dalam suatu penelitian yang disusun dari hasil sintesis fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka ini menggambarkan alur berpikir peneliti serta memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai alasan munculnya suatu hipotesis. Umumnya, kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pemikiran peneliti sekaligus hubungan antar variabel yang diteliti (Wibowo, A. E. 2021).

Oleh karena itu Pendapatan Asli Daerah di harapkan berjalan seiring dengan jumlah perjalanan wisatawan, Tingkat hunian hotel, jumlah penduduk, dan tenaga kerja formal, sesuai dengan teori yang relevan. Dari deskripsi tersebut, maka bentuklah skema kerangka pemikiran sebagaimana yang terdapat pada gambar.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan:

→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

--- : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap hubungan antar variabel yang dirumuskan berdasarkan teori atau hasil penelitian sebelumnya dan akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bisa diuji secara statistik.

H1 = Jumlah Perjalanan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

H2 = Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

H3 = Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

H4 = Tenaga Kerja Formal Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

H5 = Jumlah Perjalanan Wisatawan (X1), Tingkat Hunian Hotel (X2), Jumlah Penduduk (X3), Tenaga Kerja Formal (X4), Pendapatan Asli Daerah (Y).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Yang merupakan data angka digunakan untuk menghitung data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau bentuk dokumen disebut sebagai data sekunder, menurut Sugiyono (2016:225).

Penelitian ini menganalisis pengaruh pariwisata terhadap PAD di Indonesia melalui jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah perjalanan wisatawan, dan tenaga kerja formal. Dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi, penelitian ini menguji besarnya pengaruh sektor pariwisata terhadap peningkatan PAD secara objektif dan dapat diterapkan secara luas.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif tentang pengeluaran wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan dari publikasi resmi dari lembaga pemerintah seperti Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Proses pengumpulan data dilakukan dengan memahami dan menginput laporan statistik, laporan tahunan, serta dokumen resmi lain yang relevan dengan variabel penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian disaring, dikelompokkan, dan disesuaikan agar memiliki keseragaman periode waktu dan satuan pengukuran sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Metode ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk, tingkat hunian hotel, jumlah perjalanan wisatawan, dan tingkat kerja formal di 34 provinsi di Indonesia peroperasi selama priode 5 tahun, mulai dari tahun 2021-2025.

3.3 Devinisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional berfungsi untuk mengubah konsep penelitian yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga dapat diukur secara efektif (Usman *et al.*, 2023). Berikut adalah definisi operasional untuk masing-masing variabel:

Tabel 3.1 Operasional Tabel

No.	Variabel	Indikator	Sumber	Satuan
1.	Pendapatan Asli Daerah (Y)	Pendapatan Asli Daerah, diukur menggunakan indikator utama: penerimaan daerah, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.	Kementerian Keuangan Republik Indonesia	Miliar
2.	Jumlah Perjalanan Wisatawan (X1)	Jumlah kunjungan atau perjalanan wisatawan ke suatu destinasi dalam periode tertentu.	Badan Pusat Statistik (BPS).	Jiwa
3.	Tingkat Hunian Hotel (X2)	Persentase jumlah kamar yang terjual oleh tamu dibandingkan total kamar yang tersedia dalam periode waktu tertentu.	Badan Pusat Statistik (BPS).	Persen (%)

4.	Jumlah Penduduk (X3)	Jumlah semua orang yang menetap di suatu wilayah selama periode waktu tertentu (6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan dengan tujuan menetap).	Badan Pusat Statistik (BPS).	Ribu Jiwa
5.	Tenaga Kerja Formal (X4)	Individu yang bekerja sebagai buruh, karyawan, pegawai serta mereka yang berusaha dengan dibantu buruh tetap atau dibayar dalam sektor resmi.	Badan Pusat Statistik (BPS).	Persen (%)

3.4 Metode Analisis Data

Metode ini menggunakan data panel dalam menganalisis data. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series* atau observasi yang dilakukan berulang kali pada objek yang sama namun dalam waktu yang berbeda.

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 JPW_{it} + \beta_2 THH_{it} + \beta_3 JP_{it} + \beta_4 TKF_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Miliar)

X₁ : Jumlah Perjalanan Wisatawan (Jiwa)

X₂ : Tingkat Hunian Hotel (%)

X₃ : Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)

X₄ : Tenaga Kerja Formal (%)

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

i : *cross section*, yaitu Kab/Kota

t : *time series*, yaitu tahun/waktu

ε : error term

Dalam penelitian ini, variabel pendapatan asli daerah (Y), Jumlah Perjalanan Wisatawan (X1), dan Jumlah Penduduk (X3) di transformasikan dalam bentuk logaritma natural (ln), dilakukan karena fungsi LN dapat membantu menyederhanakan angka dan mempermudah proses analisis data maupun perhitungan matematika. Dalam banyak kasus, terutama pada data ekonomi, keuangan, populasi, dan penjualan, nilai data sering memiliki rentang yang sangat besar, mulai dari ribuan hingga miliaran. Dengan menggunakan transformasi log, angka-angka besar tersebut dapat diubah menjadi nilai yang lebih kecil dan lebih stabil sehingga lebih mudah dibaca, dibandingkan, dan dianalisis.

Model ini selanjutnya akan di estimasi menggunakan pendekatan CEM, FEM, REM. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln JPW_{it} + \beta_2 THH_{it} + \beta_3 \ln JP_{it} + \beta_4 TKF_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Miliar)

X₁ : Jumlah Perjalanan Wisatawan (Jiwa)

X₂ : Tingkat Hunian Hotel (%)

X₃ : Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)

X₄ : Tenaga Kerja Formal (%)

ln : logaritma natural

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

i : *cross section*, yaitu Kab/Kota

t : *time series*, yaitu tahun/waktu

ε : error term

3.5 Model Estimasi

Untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Menurut Silalahi *et al.*, (2014), Untuk mengestimasi data panel, model ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan dimensi individu dan waktu tidak diperhatikan atau diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Pada metode OLS, dilakukan penggabungan data *cross-section* dengan *time series* sebelum membuat regresi yang selanjutnya digunakan sebagai kesatuan pengamatan estimasi model. Secara umum, bentuk persamaan dari *Common Effect Model* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \alpha + \beta_1 JPW_{it} + \beta_2 THH_{it} + \beta_3 JPW_{it} + \beta_3 TKF_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PAD : Pendapatan Asli Daerah (Miliar)

JPW : Jumlah Perjalanan Wisatawan (Jiwa)

JP : Jumlah Penduduk (Ribu)

THH : Tingkat Hunian Hotel (Persen)
 JP : Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
 TKF : Tenaga Kerja Formal (Persen)
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi
i : *cross section*, yaitu Kab/Kota
t : *time series*, yaitu tahun/waktu
e : Variabel pengganggu, error term

2. Fixed Effect Model (FEM)

Menurut Astuti (2010), pendekatan ini dilakukan dengan mengizinkan intersep bervariasi antar unit *cross section*, namun tetap pada asumsi *slope* koefisien konstan antar unit *cross section*. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan model *fixed effect*. Metode ini menambahkan variabel *dummy* dalam pengestimasiannya. Dasar pemikiran dari model *fixed effect* ini adalah adanya variabel yang tidak semuanya masuk ke dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan dan berubah tiap individu maupun waktu, atau dapat diasumsikan bahwa efek tidak sama untuk setiap orang. Model ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \alpha + \beta_1 JPW_{it} + \beta_2 THH_{it} + \beta_3 TKF_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PAD : Pendapatan Asli Daerah (Miliar)
 JPW : Jumlah Perjalanan Wisatawan (Jiwa)

THH : Tingkat Hunian Hotel (Persen)
 JP : Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
 TKF : Tenaga Kerja Formal (Persen)
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi
 i : *cross section*, yaitu Kab/Kota
 t : *time series*, yaitu tahun/waktu
 e : Variabel pengganggu, error term

3. Random Effect Model (REM)

Menurut Nandita *et al.* (2019), dengan asumsi random spesifik pada residual, REM disebabkan oleh variasi nilai dan arah hubungan antar subjek. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residualnya memiliki asumsi bahwa ada hubungan antara subjek dan waktu, yang berarti bahwa REM dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan FEM yang menggunakan variabel dummy. Jumlah *cross-section* REM harus lebih besar dari jumlah variabel penelitian. Ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh teknik analisis data panel ini. Berbeda dengan model efek tetap, di mana intercept mencerminkan perbedaan antara individu dan waktu, model efek kebetulan ini memungkinkan error untuk mencerminkan keduanya. Teknik ini juga memperhitungkan kesalahan sepanjang *cross-section* dan *time series*.

$$PAD_{it} = \alpha + \beta_1 JPW_{it} + \beta_2 THH_{it} + \beta_3 JPW_{it} + \beta_4 TKF_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PAD : Pendapatan Asli Daerah (Miliar)
JPW : Jumlah Perjalanan Wisatawan (Jiwa)
THH : Tingkat Hunian Hotel (Persen)
JP : Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
TKF : Tenaga Kerja Formal (Persen)
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi
 i : *cross section*, yaitu Kab/Kota
 t : *time series*, yaitu tahun/waktu
 e : Variabel pengganggu, error term

3.6 Uji Signifikansi

A. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- a. H_0 diterima: Jika masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut dapat dilihat jika Prob. > 0,05.
- b. H_1 diterima: Jika masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut dapat dilihat jika Prob. < 0,05.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah bahwa H_0 ditolak apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel, yang

menunjukkan bahwa ada pengaruh individual pada variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F berguna untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependen serta dapat dilakukan signifikansi koefisien determinasi (R^2). Berikut hipotesis dari uji F:

- a. H_0 diterima: Jika semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Hal tersebut dapat dilihat jika Prob. $> 0,05$.
- b. H_1 diterima: Jika semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hal tersebut dapat dilihat jika Prob. $< 0,05$.

Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka H_0 ditolak yang artinya variable independen tidak memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variable dependen dan terjadi sebaliknya.

C. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinan (R^2) itu gunanya buat menghitung seberapa besar variabel independen bisa nerangin perubahan yang ada di variabel dependen. Nilainya itu antara 0 sampai 1, kalau makin deket ke angka 1 berarti modelnya makin bagus dalam menjelaskan variabel terikat (Widarjono, 2018). Nah, kalau regresinya berganda, biasanya lebih sering pakai

Adjusted R^2 karena udah disesuaikan sama jumlah variabel bebasnya. Kalau nilai Adjusted R^2 -nya deket 1, artinya model itu punya kemampuan yang kuat buat nerangin variabel dependen, tapi kalau nilainya deket 0, ya berarti sebaliknya, modelnya kurang mampu menjelaskan.

3.7 Pemilihan Model

Pemilihan model terbaik dalam data panel dapat dilakukan dengan beberapa pengujian, antara lain:

A. Uji Chow

Menurut Caraka (2017), Dalam pengujiannya, Uji Chow digunakan untuk memilih model antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Karena ada kemungkinan bahwa setiap unit *cross-section* memiliki perilaku yang berbeda, landasan Uji Chow adalah asumsi yang cenderung tidak realistis bahwa setiap unit *cross-section* memiliki perilaku yang sama. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* lebih efektif dari pada *Fixed Effect Model* (Lestari & Setyawan, 2017). Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

- a. Jika H_0 diterima, maka model yang di pakai adalah *Common Effect Model* (restricted)
- b. Jika H_1 diterima, maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (unrestricted)

Pembandingan dari F-statistik dengan F-tabel menjadi dasar dari penolakan tersebut. Jika F-statistik lebih besar dari F-tabel maka H_0 ditolak sehingga digunakan *fixed effect model*. Jika F-statistik lebih kecil dari F-tabel maka H_0 tidak ditolak sehingga digunakan *common effect model* atau dengan melihat nilai probabilitas *cross section* F dan *Chi-Square* (Al Arif & Nurhikmah, 2017).

B. Uji Hausman

Uji Hausman berguna sebagai pembanding dari *fixed effect* model dengan *random effect model*. Uji Hausman didasarkan pada model *fixed effect* yang mengandung unsur *trade off* atau hilangnya unsur derajat independen setelah memasukan variabel *dummy* serta model *random effect* yang harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat (Caraka, 2017). Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* lebih baik digunakan dari pada model *random effect* (Lestari & Setyawan, 2017). Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

- a. Jika H_0 diterima, model yang dipakai yaitu *Random Effect Model*
- b. Jika H_1 diterima, model yang dipakai yaitu *Fixed Effect Model*

Jika nilai *Chi-Square* pada tabel Uji Hausman lebih besar dari *Chi-Statistik*, maka H_0 ditolak dan berlaku sebaliknya. Jika *Chi-Square* pada table Nurhikmah, 2017).

3.8 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

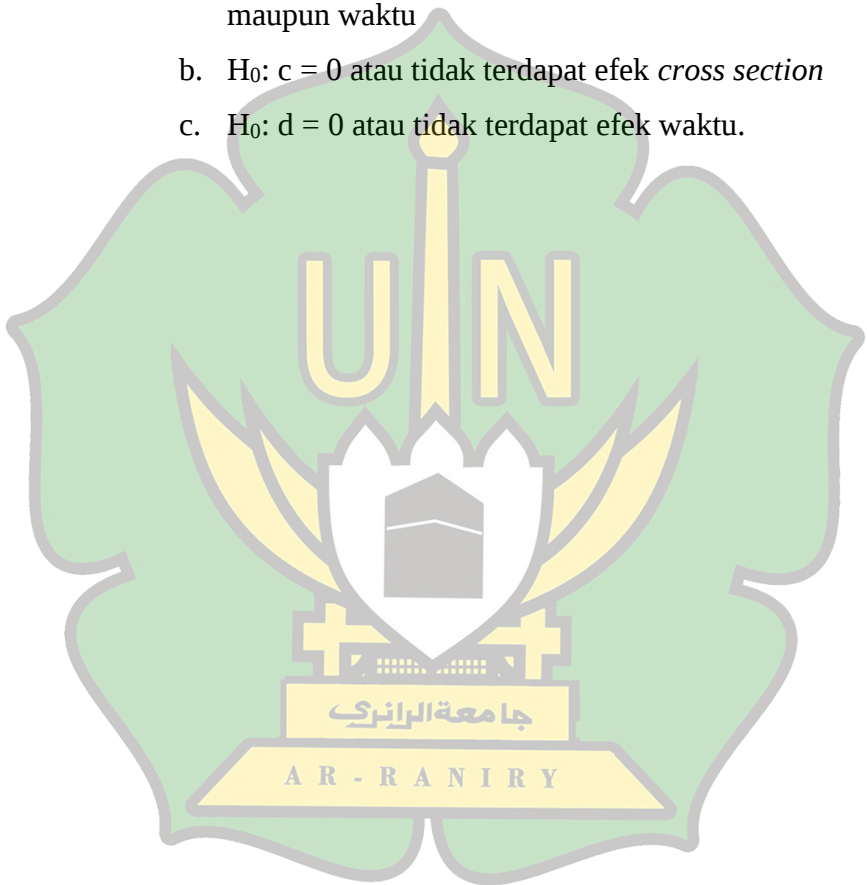
Uji multikoliniertitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan linier atau variabel independen dalam model regresi. Untuk itu, multikolinieritas dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF yang <10 dan nilai tolerance tidak $<0,1$ menunjukkan tidak adanya unsur multikolinieritas (Ge et al., 2007).

B. Uji Heteroskedasitas

Menurut Wibowo (2025) menyatakan bahwa heteroskedastisitas merupakan kondisi ketika varians error term tidak bersifat konstan pada seluruh pengamatan. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, digunakan dua metode yang umum dipakai dalam literatur, yaitu *Breusch-Pagan Test* dan *White Test*. Kedua pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual model memiliki varians yang tidak konstan, yang dapat memengaruhi efisiensi estimasi parameter. Hipotesis nol (H_0) pada kedua uji tersebut menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau varians error bersifat homogen.

Sementara itu, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya heteroskedastisitas, yaitu varians error berbeda antar pengamatan.

- a. $H_0: c = 0$, d atau tidak terdapat efek *cross section* maupun waktu
- b. $H_0: c = 0$ atau tidak terdapat efek *cross section*
- c. $H_0: d = 0$ atau tidak terdapat efek waktu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Indonesia, sebuah negara kepulauan yang secara astronomis terletak pada koordinat 6° LU– 11° LS dan 95° BT– 141° BT. Secara geografis, posisi Indonesia sangat strategis karena berada di antara Benua Asia dan Benua Australia serta diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Nurbidawati, 2019). Dengan luas daratan sekitar 1,9 juta kilometer persegi dan wilayah perairan mencapai lebih dari 3 juta kilometer persegi, Indonesia terbagi secara administratif ke dalam 38 provinsi yang membentang dari barat hingga timur Nusantara. Kondisi iklim tropis yang ditandai dengan paparan sinar matahari sepanjang tahun, curah hujan tinggi, serta kelembapan udara yang intens turut memengaruhi karakteristik alam dan aktivitas sosial-ekonomi di setiap wilayah. Pergerakan aktivitas pariwisata tecermin melalui indikator jumlah perjalanan wisatawan, yang menggambarkan tingginya mobilitas kunjungan ke berbagai destinasi, serta didukung oleh tingkat hunian hotel sebagai tolok ukur optimalisasi kapasitas sarana akomodasi di tiap daerah.

Gambar 4.1 Peta Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Aktivitas perekonomian dan pariwisata tersebut digerakkan oleh potensi jumlah penduduk sebagai basis demografi pasar, serta disokong oleh ketersediaan tenaga kerja formal di sektor-sektor resmi yang memiliki kepastian hubungan kerja dan jaminan hukum. Interaksi antara mobilitas wisatawan, ketersediaan sarana pendukung, daya dukung kependudukan, dan penyerapan tenaga kerja formal ini pada akhirnya berkontribusi langsung dalam meningkatkan kemandirian fiskal daerah yang diukur melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) di seluruh provinsi di Indonesia.

4.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data dan fenomena penelitian

secara sistematis tanpa menguji hubungan antarvariabel. Menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Variables	Obs	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum
Jumlah Perjalanan Wisatawan (Jiwa)	170	8.408,00	1.027,80	6.360,800	10.834,84
Tingkat Hunian Hotel (%)	170	52,05	9,09	27,53	73,73
Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	170	6.808,40	1.459,00	3.478,800	9.861,50
Tenaga Kerja Formal (%)	170	41,35	9,91	15,57	68,45
Pendapatan Asli Daerah (Miliar)	170	7.887,70	1.146,70	5.391,700	10.834,51

Sumber: Data diolah di Eviews 10 (2026)

Jumlah sampel yang diteliti adalah 170 sampel data yang berasal dari observasi penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Variabel Jumlah Perjalanan Wisatawan (JPW) menunjukkan nilai terendah sebesar 6.360,800 jiwa dan nilai tertinggi sebesar 10.834,84. Nilai rata-rata kunjungan wisatawan adalah sebesar 8.408,00 jiwa, sedangkan nilai standar deviasinya yang lebih kecil yaitu sebesar 1.027,80 jiwa. Hal ini menyimpulkan bahwa Jumlah Perjalanan Wisatawan pada sampel penelitian memiliki perbedaan yang ekstrem antar satu data dengan data lainnya.

Variabel Tingkat Hunian Hotel (THH) menunjukkan nilai terendah sebesar 27,53% dan nilai tertinggi sebesar 73,73%. Nilai rata-rata untuk variabel Tingkat Hunian Hotel adalah sebesar

52,05%. Namun, variabel ini memiliki nilai standar deviasi yang cukup besar yaitu sebesar 9,09% yang menunjukkan adanya perbedaan atau kesenjangan yang cukup lebar antara nilai terendah dan nilai tertinggi pada data Tingkat Hunian Hotel tersebut.

Variabel Jumlah Penduduk (JP) menunjukkan nilai terendah sebesar 3.478,800 ribu jiwa dan nilai tertinggi sebesar 9.861,50 ribu jiwa. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah sebesar 6.808,40 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.459,00. Hal ini mencerminkan bahwa Jumlah Penduduk pada sampel yang diteliti memiliki variasi yang cukup rendah di sekitar nilai minimumnya.

Variabel Tenaga Kerja Formal (TKF) menunjukkan nilai terendah sebesar 15,57% dan nilai tertinggi sebesar 68,45%. Nilai rata-rata untuk variabel Tenaga Kerja Formal adalah sebesar 41,35%. Namun, variabel ini memiliki nilai standar deviasi yang cukup besar yaitu sebesar 9,91% yang menunjukkan adanya perbedaan atau kesenjangan yang cukup lebar antara nilai terendah dan nilai tertinggi pada data kesehatan tersebut.

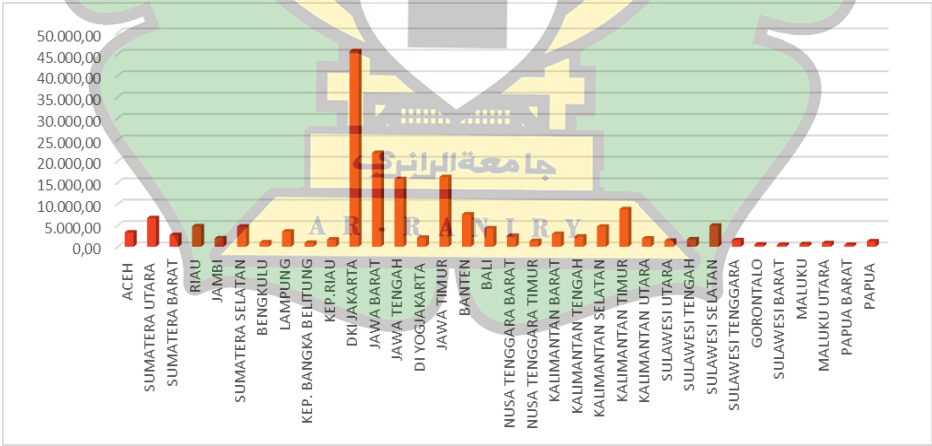
Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 5.391.700 miliar dan nilai tertinggi sebesar 10.834,51 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel Pendapatan Asli Daerah cukup merata karena nilai rata-rata (mean) sebesar 7.887,70 miliar, yang lebih besar dari nilai standar deviasinya 1.146,70 miliar. Tingginya standar deviasi ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai Pendapatan Asli Daerah antar

sampel memiliki tingkat yang tinggi atau terdapat nilai yang cukup signifikan.

4.2.1 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan yang berasal dari potensi daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan kepada masyarakat. PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain yang sah. Besarnya PAD mencerminkan tingkat kemandirian keuangan daerah dalam memenuhi kebutuhan pembangunan tanpa terlalu bergantung pada pemerintah pusat.

Gambar 4.2
Pendapatan Asli Daerah Tahun 2021-2025 (Miliar)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat di simpulkan bahwa angka rata-rata pendapatan asli daerah antarprovinsi pada periode

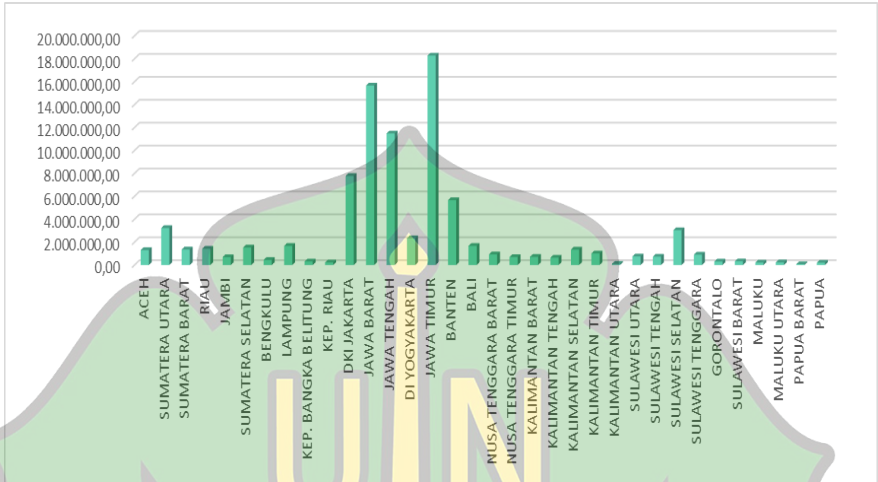
2021–2025 ini sangat terpengaruh oleh dominasi nilai yang amat tinggi di Pulau Jawa, di mana DKI Jakarta mencatatkan nilai tertinggi secara nasional sebesar 45.674,68 miliar, disusul oleh Jawa Barat 21.932,18 miliar, Jawa Timur 16.273,20 miliar, dan Jawa Tengah 15.787,16 miliar. Sebaliknya, mayoritas provinsi di luar Pulau Jawa memiliki nilai di bawah rata-rata nasional, dengan beberapa daerah seperti Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua Barat mencatatkan nilai terendah. Menunjukkan bahwa distribusi nilai masih terkonsentrasi secara signifikan di wilayah pusat pemerintahan dan ekonomi, sementara sebagian besar wilayah Indonesia Timur dan kepulauan lainnya berada jauh di bawah nilai rata-rata nasional.

4.2.2 Jumlah Perjalanan Wisatawan

Jumlah perjalanan wisatawan adalah total perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dari suatu tempat ke tempat lain dalam periode tertentu, baik untuk tujuan rekreasi, hiburan, maupun keperluan lainnya. Jumlah perjalanan wisatawan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat perkembangan aktivitas pariwisata di suatu daerah.

Gambar 4.3

Jumlah Perjalanan Wisatawan Tahun 2021-2025 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa Jumlah Perjalanan Wisatawan antarprovinsi pada periode 2021–2025 belum merata para provinsi di Pulau Jawa mendominasi secara mutlak posisi teratas, dipimpin oleh Jawa Timur dengan rata-rata tertinggi sebesar 18.273.338 jiwa, disusul oleh Jawa Barat 15.662.409 jiwa, Jawa Tengah 11.480.922 jiwa, DKI Jakarta 7.774.046 jiwa, dan Banten 5.655.030 jiwa. Di luar Pulau Jawa, hanya Sumatera Utara 3.226.382 jiwa dan Sulawesi Selatan 3.041.865 jiwa, yang berhasil melampaui rata-rata nasional. Sebaliknya, mayoritas provinsi lain berada jauh di bawah nilai rata-rata tersebut, dengan angka terendah dicatatkan oleh Papua Barat 73.512,60 dan Kalimantan Utara 96.732,00, yang

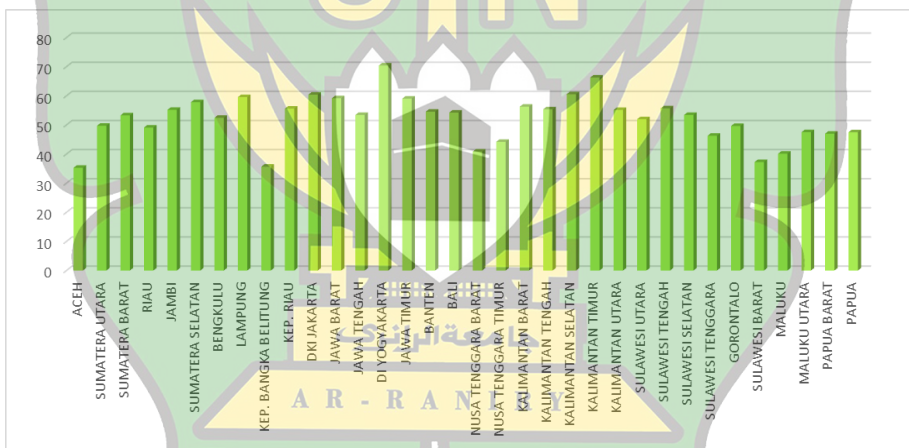
menegaskan bahwa pemusatan data masih sangat terkonsentrasi di wilayah Jawa dan pusat perekonomian utama.

4.2.3 Tingkat Hunian Hotel

Tingkat hunian hotel (*hotel occupancy rate*) merupakan persentase perbandingan antara jumlah kamar yang terisi tamu dengan total kamar yang siap disewakan dalam periode waktu tertentu. Indikator ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengukur efisiensi operasional hotel sekaligus merumuskan strategi penetapan harga dan promosi.

Gambar 4.4

Tingkat Hunian Hotel Tahun 2021-2025 (Persentase %)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

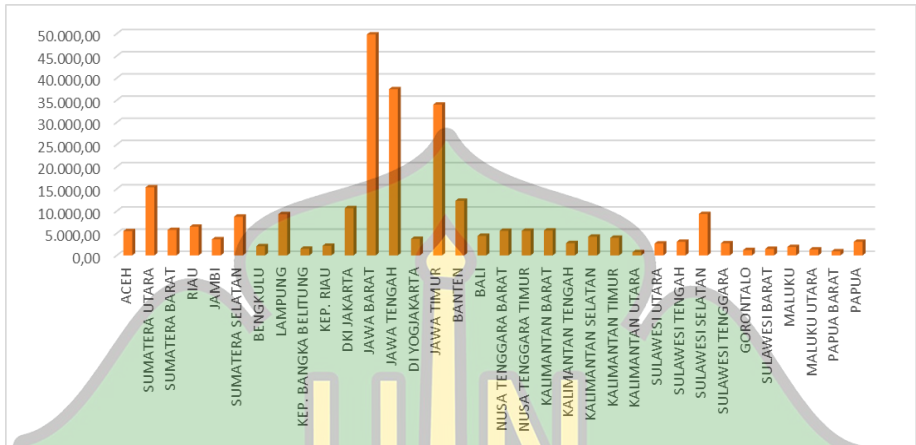
Berdasarkan grafik 4.4 di atas, Berdasarkan nilai rata-rata selama periode 2021–2025, terlihat bahwa antarprovinsi menunjukkan variasi yang cukup besar. Provinsi dengan rata-rata nilai tertinggi adalah DKI Yogyakarta sebesar 70,40%, diikuti oleh Kalimantan Timur sebesar 66,26% dan Kalimantan Selatan

sebesar 60,54%. Sementara itu, rata-rata terendah terdapat di Aceh sebesar 35,27%, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 35,68 persen, dan Sulawesi Barat sebesar 37,25%. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan capaian antarprovinsi. Sebagian besar provinsi memiliki rata-rata 40–60%, sementara beberapa provinsi mencapai lebih dari 60%. Kondisi ini menunjukkan capaian indikator belum merata di seluruh Indonesia.

4.2.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk didefinisikan sebagai total individu yang berdomisili secara sah di suatu wilayah kekuasaan hukum pada periode tertentu, baik warga negara setempat maupun warga negara asing. Perubahan angka kependudukan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor demografi utama, yakni natalitas, mortalitas, dan migrasi. Diperoleh melalui instrumen sensus, survei, maupun registrasi administrasi, data ini berfungsi sebagai basis utama dalam perencanaan pembangunan nasional, pengalokasian anggaran, dan penyusunan kebijakan publik di bidang sosial maupun infrastruktur.

Gambar 4.5
Jumlah Penduduk Tahun 2021-2025 (Ribu Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik 4.5 di atas, nilai rata-rata selama periode 2021–2025, terdapat perbedaan capaian yang cukup besar antarprovinsi. Rata-rata tertinggi terdapat di Jawa Barat sebesar 49.830,54 ribu jiwa, diikuti Jawa Tengah sebesar 37.488,42 ribu jiwa dan Jawa Timur sebesar 34.009,40 ribu jiwa. Sementara itu, rata-rata terendah terdapat di Kalimantan Utara sebesar 732,12 ribu jiwa, Papua Barat sebesar 938,74 ribu jiwa, dan Gorontalo sebesar 1.211,38 ribu jiwa. Secara keseluruhan, rata-rata capaian seluruh provinsi adalah sekitar 7.920,84 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan capaian yang cukup signifikan antarwilayah, dengan provinsi di Pulau Jawa cenderung memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan sebagian besar provinsi di luar Jawa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

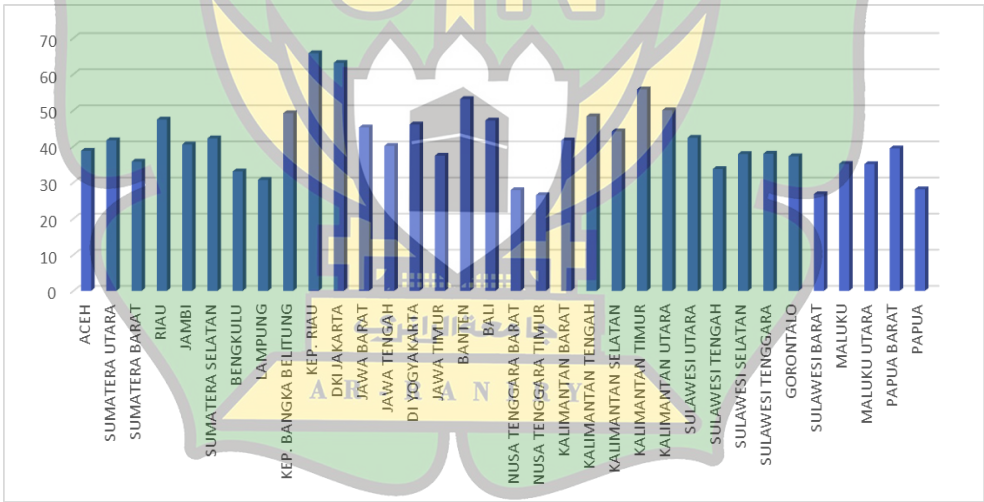
capaian indikator selama 2021–2025 masih belum merata di seluruh Indonesia.

4.2.5 Tenaga Kerja Formal

Tenaga kerja formal merujuk pada pekerja yang memiliki ikatan kerja legal dengan lembaga atau perusahaan resmi berbadan hukum. Lingkup kerja mereka dijamin oleh hukum melalui perjanjian tertulis, penetapan jam kerja yang jelas, gaji berkala sesuai standar upah minimum, serta perlindungan jaminan sosial seperti BPJS.

Grafik 4.6

Tenaga Kerja Formal Tahun 2021-2025 (Persentase %)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik 4.6 di atas, ketersediaan data Tenaga Kerja Formal di Indonesia pada tahun 2021–2025 menunjukkan variasi yang cukup besar antar provinsi di Indonesia dari nilai tertinggi diraih oleh Kepulauan Riau 65,80%, DKI Jakarta

63,14%, dan Kalimantan Timur 55,81%, sedangkan nilai terendah tercatat di Nusa Tenggara Timur 26,50%, Sulawesi Barat 26,78%, dan Nusa Tenggara Barat 27,90%. Secara umum, provinsi di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan memiliki capaian lebih tinggi dan merata, sementara provinsi di Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua cenderung lebih rendah. Kesenjangan yang hampir dua kali lipat antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan adanya ketimpangan antarwilayah, terutama antara kawasan barat dan timur Indonesia.

4.3 Pemilihan Model

Dalam analisis data panel tersebut, digunakan tiga metode estimasi data panel, yaitu *Random Effect Model (REM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Common Effect Model (CEM)* juga diuji untuk menemukan model estimasi terbaik meliputi Uji Chow, dan Uji Hausman.

4.3.1 Uji Chow

Dalam uji ini, nilai probabilitas (p) cross-section F dibandingkan untuk menentukan apakah model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* digunakan. Model *Common Effect Model* dipilih jika nilai $p > 0,05$, dan model *Fixed Effect Model* dipilih jika nilai $p < 0,05$. Hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effect test	Prob
F(33,132)	0.0000
Prob>F	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views 10 (2026)

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), dan probabilitas *cross-section* F sebesar 0,00 berarti kurang dari 0,05. Hasil uji Chow juga menunjukkan bahwa hipotesis nol atau tolak H_0 ditolak. Oleh karena itu, pengujian data dilanjutkan dengan uji Hausman.

4.3.2 Uji Hausman

Pengujian Hausman adalah pemeriksaan statistik yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *cross-section random*. Jika nilai p lebih dari 0,05, maka model *random effect* adalah yang dipilih sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, maka model *fixed effect* adalah yang dipilih. Hipotesis berikut digunakan untuk menjalankan pemeriksaan ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.568249	4	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views 10 (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* random sebesar 0,0000, dan nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0,05 (0,0000), yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, model yang digunakan *fixed effect model*.

4.3.3 Analisis Model Data Panel

Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman yang telah dilakukan, keduanya menunjukkan bahwa model *Fixed effect* adalah model yang tepat. Berikut ini hasil estimasi yang diperoleh dari masing-masing model pada data panel, namun interpretasi hasil estimasi data panel selanjutnya menggunakan hasil yang diperoleh menurut model *Fixed Effect*.

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Data Panel (FEM)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
Constant	5.465417	6.346516	0.0000
Jumlah perjalanan wisatawan	0.230704	2.561644	0.0115
Tingkat hunian hotel	0.000988	2.370163	0.0192
Jumlah penduduk	0.026915	1.792841	0.0753
Tenaga kerja formal	-0.000705	-1.257258	0.2109
Prob(F-statistic)	0.000000		
R-squared	0.969582		
Number of Provinsi	34		
Observations	170		

Sumber: Hasil Output E-Views 10 (2026)

Berdasarkan dari regresi data panel tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta menunjukkan bahwa ketika variabel Jumlah perjalanan wisatawan, Tingkat hunian hotel, Jumlah penduduk, dan Tenaga kerja formal bernilai nol, maka nilai PAD diperkirakan sebesar 5.465417 miliar. Secara matematis, konstanta merupakan titik awal model regresi. Namun dalam praktik ekonomi dan keuangan daerah, kondisi semua variabel bernilai nol sering kali tidak realistis, sehingga konstanta lebih berfungsi sebagai parameter penyesuaian model.
- b. Koefisien jumlah perjalanan wisatawan bernilai positif sebesar 0.230704 jiwa. Artinya, setiap kenaikan 1 jiwa jumlah perjalanan wisatawan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan PAD sebesar 0,23% yang setara dengan peningkatan PAD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perjalanan wisatawan, maka PAD cenderung mengalami peningkatan.
- c. Koefisien Tingkat hunian hotel sebesar 0,000988 persen dan bernilai positif. Artinya, setiap kenaikan 1% tingkat hunian hotel akan meningkatkan PAD sebesar 0,98%, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, meskipun besarnya pengaruh per

satuan relatif kecil arah hubungan menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hunian hotel cenderung meningkatkan PAD.

- d. Koefisien jumlah penduduk bernilai 0,026915 ribu jiwa dan bertanda positif. Artinya, setiap kenaikan 1 ribu jiwa jumlah penduduk, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan (PAD) sebesar 0,026%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk cenderung meningkatkan PAD.
- e. Koefisien tenaga kerja formal bernilai -0,000750 persen dan bertanda negatif. Artinya, setiap kenaikan 1% tenaga kerja formal, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan PAD sebesar 0,75%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara tenaga kerja formal dan PAD.

4.4 Uji Signifikansi

4.4.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan nilai probabilitas 0,0155 ($< 0,05$) dan koefisien sebesar 0,230704. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan

jumlah perjalanan wisatawan dapat mendorong peningkatan PAD. Namun, Tingkat hunian hotel (X2) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, dengan probabilitas 0,0192 ($< 0,05$) dan koefisien 0,000988. Sementara itu, jumlah penduduk (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD karena nilai probabilitas 0,0753 ($> 0,05$), meskipun memiliki koefisien positif sebesar 0,026915. Demikian pula, tenaga kerja formal (X4) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PAD, dengan probabilitas 0,2109 ($> 0,05$) dan koefisien negatif sebesar - 0,000750. Dengan demikian, dari keempat variabel tersebut, hanya jumlah perjalanan wisatawan dan tingkat hunian hotel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap PAD.

4.4.2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk menentukan apakah pengaruh variabel independent dan variabel dependen secara signifikan. Dalam model *fixed effect*, prob(F-statistic) memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 dalam tabel. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa pendapatan asli daerah dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel independen, yaitu jumlah perjalanan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah penduduk, dan tenaga kerja formal.

4.4.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam kajian ini variabel independen yang digunakan adalah jumlah

perjalanan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah penduduk dan tenaga kerja formal sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah.

Dengan nilai R-squared sebesar 0,969582, menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari jumlah perjalanan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah penduduk, dan tenaga kerja formal mampu menjelaskan variasi sebesar 96,96% terhadap pendapatan asli daerah Indonesia. Faktor lain yang menyumbang 3,04% dari variasi tersebut, berasal dari faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih, pengujian asumsi klasik menjadi penting. Multikolinearitas dan heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, program Eviews tidak dapat digunakan secara langsung untuk melakukan pengujian autokorelasi. Karakteristik data yang digunakan, yaitu format data panel, membuat hal ini mungkin. (Hadya et al., 2017).

4.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan penghitungan nilai VIF antar variabel. Suatu variabel dianggap memenuhi syarat multikolinearitas jika nilai VIFnya kurang dari (Fajar & Indrawati, 2020). Nilai-nilai VIF yang lebih besar dari sepuluh biasanya menunjukkan adanya multikolinearitas sehingga

variabel tersebut disarankan untuk dihapus atau disesuaikan agar tidak mengganggu hasil analisis (Choi & Yun, 2025). Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
LN_JPW	1.158552
THH	1.047858
LN_JP	1.025828
TKF	1.199233

Sumber: Hasil Output E-Views 10 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, seluruh variabel independen yaitu LN_Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, LN_Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja Formal menunjukkan nilai Centered VIF masing-masing sebesar 1.158, 1.047, 1.025, dan 1.199. Keseluruhan nilai tersebut berada jauh di bawah batas toleransi 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini. Artinya, setiap variabel bebas bersifat independen satu sama lain dan tidak saling mengganggu dalam proses estimasi model.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Nilai p-value dari hasil pengujian adalah dasar kriteria pengambilan keputusan. Jika p-value kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa model memiliki masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika p-value

lebih dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Metode ini mengikuti Rahman dan Zaman (2023), yang menekankan bahwa untuk memastikan keandalan hasil estimasi, analisis regresi harus menguji kestabilan varians residual. Tabel 4.7 di bawah ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.117964	0.110697	1.065646	0.2885
LN_JPW	-0.012236	0.011577	-1.056950	0.2925
THH	-8.050007	5.36E-06	-0.150275	0.8808
LN_JP	-0.000304	0.001930	-0.157565	0.8750
TKF	6.080006	7.21E-06	0.844260	0.4001

Sumber: Hasil Output E-Views 10 (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan meregresikan nilai ABS(RESID) terhadap variabel independen, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) untuk masing-masing variabel sebagai berikut: LN_Jumlah Perjalanan Wisatawan 0.2925, Tingkat Hunian Hotel 0.8808, LN_Jumlah Penduduk 0,8750, dan Tenaga Kerja Formal 0.4001. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Karena tidak ada variabel independen yang mempengaruhi nilai residual absolut (ABS(RESID)) secara signifikan, dapat disimpulkan bahwa model regresi panel yang

digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, varians residual dapat dianggap konstan dan hasil estimasi regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Jumlah Perjalanan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indoensia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa jumlah perjalanan wisatawan dengan nilai probabilitas 0,0115 atau lebih kecil ($<$) dari alpha 0,05 (5%) dengan nilai koefisien 0,230704. Secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Indoensia dari tahun 2021-2025. Nilai koefisien sebesar 0,230704, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan jumlah perjalanan wisatawan akan meningkatkan PAD sebesar 0,230704 dengan asumsi variabel lain konstan. Namun secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan semakin meningkatkan maka pendapatan local semakin tinggi yang diperoleh dengan berbagai aktivitas ekonomi, seperti sektor pariwisata, perhotelan, transportasi, restoran, serta objek wisata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Seingo *dkk*, (2025) yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan tidak

berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Lakat (2023) serta Anggraini *dkk*, (2024) yang menemukan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), seperti yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (signifikansi) yang lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4.6.2 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian hotel memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0192 atau lebih kecil ($<$) dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan nilai koefisien sebesar 0,000988. Nilai koefisien sebesar 0,000988 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 % tingkat hunian hotel, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka semakin besar Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh pemerintah daerah. Hal ini disebabkan meningkatnya tingkat hunian hotel mencerminkan bertambahnya aktivitas wisatawan yang menginap, sehingga penerimaan daerah dari pajak hotel, pajak restoran, retribusi daerah, serta aktivitas ekonomi di sektor pariwisata juga

meningkat. Oleh karena itu, peningkatan tingkat hunian hotel menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Upaya yang dapat dilakukan pemerintah antara lain meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas perhotelan, memperkuat promosi destinasi wisata, dan mengembangkan objek wisata yang lebih menarik dalam memperbaiki aksesibilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata. Dengan meningkatnya tingkat hunian hotel, diharapkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan semakin besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Neldi (2020), yang menemukan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan penerimaan masyarakat. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian Putra (2021), yang menemukan bahwa faktor yang paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah tingkat hunian hotel. Kondisi ini dapat dijelaskan karena peningkatan tingkat hunian hotel mencerminkan peningkatan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional. Peningkatan kunjungan ini akan berdampak pada peningkatan penerimaan daerah dari pajak dan biaya hotel, biaya parkir, dan sumber pendapatan daerah lainnya yang sah.

4.6.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia

Hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Indonesia selama periode 2021–2025. Variabel ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0753 atau lebih besar ($>$) dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,026915. Meskipun koefisien regresi bernilai positif akan meningkatkan nilai PAD sebesar 0,026915, namun pengaruh yang signifikan dari variabel jumlah penduduk dengan demikian, perubahan jumlah penduduk belum dapat dijadikan faktor yang secara langsung memengaruhi perubahan Pendapatan Asli Daerah.

Kondisi tersebut dapat meningkatkan penerimaan daerah melalui berbagai sumber, seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan pendapatan lainnya yang sah. Selain itu, jumlah penduduk yang besar juga mencerminkan potensi pasar yang luas sehingga dapat mendorong pertumbuhan usaha dan investasi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan PAD. Oleh karena itu, jumlah penduduk dalam penelitian ini belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia selama periode 2021–2025, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap PAD ditolak.

Artinya, peningkatan jumlah penduduk tidak selalu diikuti oleh peningkatan PAD, bahkan dapat menurunkan kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan apabila tidak didukung oleh kapasitas ekonomi yang memadai. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Lakat (2023) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berdampak negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Priyono *dkk*, (2021) yang menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

4.6.4 Pengaruh Tenaga Kerja Formal Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh bahwa variabel tenaga kerja formal memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2109 atau lebih besar ($>$) dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) dengan nilai koefisien sebesar -0,000750. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tenaga kerja formal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Indonesia selama periode 2021–2025. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% tenaga kerja formal, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan nilai PAD sebesar 0,000750. Namun, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga belum dapat disimpulkan bahwa perubahan

tenaga kerja formal benar-benar memengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja formal tidak selalu diikuti oleh peningkatan PAD, yang menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja formal belum mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan penerimaan daerah. Berbagai faktor, seperti tingkat produktivitas tenaga kerja, tingkat upah, jenis lapangan pekerjaan, investasi, dan kebijakan pemerintah daerah yang berbeda, dapat memengaruhi kontribusi ini.

Berdasarkan teori pembangunan ekonomi, tenaga kerja merupakan salah satu komponen produksi yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan output suatu daerah. Peningkatan jumlah tenaga kerja formal dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan masyarakat, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung di daerah. Kondisi tersebut akan berdampak pada meningkatnya penerimaan pemerintah daerah melalui pajak daerah, retribusi, dan berbagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) lainnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja formal, semakin besar pula peluang peningkatan PAD.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Renaldi Basri (2018) yang menunjukkan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja

di sektor formal dapat mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas objek pajak daerah, serta mendukung perkembangan usaha. Pada akhirnya, kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan PAD.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data penelitian yang berjudul “Pengaruh Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Indonesia” dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Perjalanan Wisatawan (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0155, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa Jumlah Perjalanan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Indonesia.
2. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hunian Hotel (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0192, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa Tingkat Hunian Hotel memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) Indonesia.
3. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0753, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk memiliki dampak positif, tetapi tidak signifikan, terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Indonesia.

4. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja Formal (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2109, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak; ini menunjukkan bahwa Tenaga Kerja Formal memiliki dampak negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Indonesia, tetapi tidak signifikan.
5. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak serta mampu menjelaskan hubungan antara seluruh variabel independen dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara bersamaan. Hasil menunjukkan bahwa variabel Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja Formal secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap PAD Indonesia. H_0 ditolak dan H_1 diterima.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah

Variabel jumlah perjalanan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah penduduk, dan tenaga kerja formal yang terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Indonesia yang menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah untuk terus dikelola secara maksimal. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memperkuat landasan hukum, meningkatkan efektivitas pemungutan, serta membangun sistem administrasi yang lebih baik, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari sisi lain, pemerintah daerah perlu

meninjau kembali kebijakan terkait jumlah penduduk yang belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan PAD, dengan merancang kebijakan yang lebih inovatif dan terarah agar jumlah penduduk dapat berkontribusi lebih optimal ke depannya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan semakin menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban perpajakan dan retribusi daerah, karena peran serta masyarakat merupakan salah satu kunci utama dalam mendorong pertumbuhan PAD. Di samping itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung berbagai program pengelolaan pendapatan daerah yang dicadangkan pemerintah sangat dibutuhkan, agar manfaat pembangunan dapat dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan datang disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memasukkan variabel-variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi PAD di Indonesia, seperti tingkat investasi, laju pertumbuhan ekonomi daerah, jumlah penduduk, maupun kondisi inflasi. Selain itu, perluasan periode penelitian dan cakupan wilayah kajian juga sangat dianjurkan agar temuan yang dihasilkan lebih mendalam, menyeluruh, dan memiliki daya generalisasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Syah, F., & Kurniasari, R. (2024). Dampak Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Daerah*, 8(2), 45–58.
- Aninda, A., & Adriansyah, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(3), 353-362.
- Ansori. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. In *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (Bd.3, Nummer April).
- Ariani, C., & Wahed, M. (2026). The Relationship between Foreign Tourists and Average Length of Stay on Local Original Income (PAD) in Bali Province. *Journal of Regional Economics and Development*.
- Astuti, A. (2010). Fixed Effect Model Pada Regresi Data Panel. 3(2), 134–145
- Austriana, I. (2005). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ayu, D. (2021). Pengaruh tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 45–53.
- Azizah, A. N., & Asiyah, B. N (2022) Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIKJOURNAL: Jurnal ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12,2697–2718.<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.420>)

Basri, R. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan (JPP)*, 7(1). Universitas Tanjungpura.

Bidarti, A. (2020). Teori kependudukan. Penerbit Lindan Bestari.

Caraka, R. E. (2017). Pengantar Spasial Data Panel. In *Spatial Data Panel*

Carunia, M. F. (2017). Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Daerah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Choi, J., & Yun, J. I. (2025). Optimization of water chemistry to mitigate corrosion products in nuclear power plants using big data and multiple linear regression in machine learning. *Progress in Nuclear Energy*, 183, 1-8

Deris Desmawan,Fitrianingsih,Rizka Falah S,Nazwa Aulia Drajat,Nazwa Witasya Diani,Siti Marlina (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi diKabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*Vol.2, No.2Mei2023e-ISSN: 2963-7643; p-ISSN: 2963-8194, Hal150-157

Deti, Nazwa Anzani, Alya Fitriani (2024). Kondisi peningkatan jumlah penduduk indonesia dan implikasinya terhadap daya dukung alam melalui data sensus serta berita terbaru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Volume 3, No. 3, Mei 2024.

Diarta, I. K. S., & Pitana, I. G. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta:Andi.

Direktorat Jenderal Pariwisata, Pengantar Pariwisata Indonesia, dalam Muljadi A.J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 7

- Djaenuri, A. (2012). Hubungan Keuangan Pusat-Daerah. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa, 1985, hal, 56
- Dumbi, N., Tuli, H., Mahmud, M., & Danial, H. P. (2025). Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah. *Jambura Accounting Review*, 6(1), 271-285.
- Erlangga, E., Sihombing, I. H. H., & Suastini, N. M. (2022). Pengaruh Penyelenggaraan MICE dan Jumlah Kamar Terjual Terhadap Pendapatan Makanan dan Minuman di The Trans Resort Bali. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 11(2), 153–158.
- Fajar, M. A., & Indrawati, L. (2020). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan Belanja Perumahan dan Fasilitas Umum Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur). *Indonesian Accounting Research Journal*, 1(1), 108–118.
- Febriana, F., Darmawan, F., & Wibowo, S. T. (2022). Komponen pariwisata dan daya dukung kawasan di Pulau Liwungan. *Jurnal Kepariwisata*, 21(1), 30- 39.
- Fitriyah, E. N. F., Abdullah, M. F., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 82-96.
- Guk, D. S. R. G., Woyanti, N., & Gunanto, E. Y. A. (2019). Analisis Jumlah Obyek Wisata, Pendapatan Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Semarang Tahun 2013-2017. *Bisecer (Business Economic Entrepreneurship)*, 2(1).

- Hamzana, A. A. (2018). Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 17 (2), 1–16.
- Herianto, I. M. A., Utama, I. G. B. R., & Komalawati, K. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Pantai Batu Bolong Canggu, Kuta Utara, Badung, Bali. *JAKADARA: JURNAL EKONOMIKA, BISNIS, DAN HUMANIORA*, 2(2).
- International Labour Organization. (2018). *Women and men in the informal economy: A statistical picture (3rd ed.)*. Geneva: ILO.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Desnitasi Pariwisata*, Edisi Pertama, Penerbit Gerbang Media Aksara dan StiPrAm Yogyakarta.
- Jaenudin, M. H. (2019). “Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Mamuju.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 12(2): 67–71.
- Jatmiko, H., & Sandy, S. R. O. (2020). Faktor–faktor yang mempengaruhi Tingkat hunian kamar pada hotel di Kota Jember. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(1), 32 - 40.
- Juliansyah, Noor. *Metodeologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Kartika, S. E., Sutianingsih, S., & Widowati, W. (2021). Analisis Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 1-12.
- Kuncoro, S., & Riyardi, A. (2014). *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa timur tahun 2009-*

- 2011 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomika pembangunan: Masalah, kebijakan, dan politik*. Jakarta: Erlangga.
- Lakat, J. S. (2023). Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah, Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado. *Jurnal Riset Keuangan Daerah*, 6(3), 77–92.
- Lusiana, Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 25-34.
- Maulina, L. (2023). Revitalisasi Industri Perhotelan Dengan Inovasi Te. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(1), 504–519.
- Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal 10
- Nafisah, D., & Bachtar, A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 149-160.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42.
- Nguyen, C. P., & Dinh Su, T. (2021). Tourism, institutional quality, and environmental sustainability. *Sustainable Production and Consumption*, 28, 786–801. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.07.005>

- Nguyen, T. T., Pham, T. H., & Nguyen, H. T. (2021). The impact of tourism on economic growth: Evidence from developing countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(7), 123–132.
- Noviastuti, N., & Astuti, I. W. (2021). Usaha Food and Beverage Product Dalam Meningkatkan Revenue Di Grand Puri Saron Boutique Hotel Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(1), 27–34.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurbidawati. (2019). Posisi Strategis Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *E-Modul Geografi*, 1–70.
- Oktavia. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat hunian hotel. *Jurnal Pariwisata*, 10(2), 45–56.
- Priyono, D., & Handayani, H. R. (2021). Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Eks Karisidenan Pati Tahun 2012–2018. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Daerah*, 5(2), 101–118.
- Pujiastuti, E. L., & Tahwin, M. (2016). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Parkir, Pajak Galian C Dan Pajak Sarang Burung Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pati. *JAB (Jurnal Akuntansi & Bisnis)*, 2(02).
- Pulungan, R. T. Z. (2025). *Pengaruh jumlah penduduk dan belanja negara terhadap pertumbuhan ekonomi diindonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Puspitasari, E., Sari, P., Badriah, E., & Kartika, R. (2018). Seberapa besar kontribusi pajak daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*.

- Rahman, R., & Yusuf, M. (2021). Pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Hasanuddin*.
- Rahmayani. (2021). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Banda Aceh [Skripsi].
- Rahmi. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD), dana perimbangan, dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*.
- Revida, E., Ginting, A. M., Simarmata, J., Nainggolan, L. E., Purba, S., Bachtiar, E., Hasan, M., Sinaga, K., Nugraha, N. A., & Manullang, S. O. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 464-473.
- Seingo, F. M., Dkk. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Dan Ekonomi Regional*, 9(1), 33–47.
- Saputra, P., Ramadhan, R., Karsim, K., Yakin, I., Mustika, U. N., Daud, I., & Afifah, N. (2024). Pengembangan pariwisata budaya lokal dengan inovasi dan peningkatan daya tarik wisata di Kampung Caping. *Community Development Journal*, 5(2).

- Saputra, A., Subiyanto, S., & Wijaya, A. (2016). Pemanfaatan Nilai Willingness to Pay Untuk Pembuatan Peta Zona Nilai Ekonomi Kawasan Menggunakan Travel Cost Method Dan Contingent Valuation Method Dengan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kawasan Tamansari Yogyakarta). *Jurnal Geodesi Undip*, 5(4), 188–195
- Sari, A., & Akbar, B. (2022). Kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*.
- Septiyani (2024). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap PAD Provinsi Jawa Timur* INDEPENDENT: Journal Of Economics E-ISSN: 2798-5008 Page: 95-111.
- Silalahi, D., Sitepu, R., & Tarigan, G. (2014). Analisis Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara. *Saintia Matematika*, 02(03), 237–251.
- Simanjuntak, P. J. (2014). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siti Sholeha Indah, & Kuntadi. (2024). Pengaruh sistem informasi, pengelolaan barang milik daerah dan kebijakan pajak terhadap pendapatan asli daerah (PAD). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 484–496.
- Soekadijo. R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sofiani, E. N. (2023). The Influence of Marketing Communication on Brand Aware in Discovery Kartika Plaza Hotel Bali. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. Vol.9 (No. 1): 18 - 29. Th. 2023, pariwisata.

- Sukresna, I. N. A., & Ismiwati, B. (2024). Nexus between tourism sector and regional original revenue: Empirical evidence from West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 6(3), 692–701.
- Suprpto, S., & Purbowati, R. (2024). Kontribusi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah terhadap pendapatan asli daerah (PAD). *Jurnal Akuntansi Neraca*, 2(1).
- Usman, A. G., Tanimu, A., Abba, S. I., Isik, S., Aitani, A., & Alasiri, H. (2023). Feasibility Of The Optimal Design Of AI-Based Models Integrated With Ensemble Machine Learning Paradigms For Modeling The Yields Of Light Olefins In Crude-To-Chemical Conversions. *ACS Omega*, 8(43), 40517–40531.
- Wibowo, A. F. N. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor, Jumlah Penduduk, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*,
- Wibowo, A. E. (2021). Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah. Penerbit Insania.
- Wiryanata, I. A., & Pradnyayani, G. I. (2024). Pengaruh Tingkat Hunian Kamar dan Kegiatan MICE Terhadap Pendapatan Makanan dan Minuman di Hotel SR Bali. *Journal of Accounting and Hospitality*, 1(2), 59-67.
- World Bank. (2023). The Contribution of Tourism to Economic Development in Indonesia. Washington, D.C.: World Bank.
- Yakup, Anggita Permata dan Haryanto, Tri. 2019. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Formal, dan Pendapatan Asli Daerah.

Provinsi	Tahun	JPW (Orang)	THH (%)	JP (Jiwa)	TKF (%)	PAD (Miliar)
		X1	X2	X3	X4	Y
ACEH	2021	5.632,32	38,63	5.333,7	39,31	2.505,89
ACEH	2022	7.483,96	36,82	5.407,9	38,55	2.917,15
ACEH	2023	9.176,71	35,97	5.482,5	40,14	2.786,5 9
ACEH	2024	13.571,83	37,42	5.554,8	39,83	3.225,69
ACEH	2025	20.451,41	27,53	5.626	36,09	2.540,61
SUMATERA UTARA	2021	16.857,31	49,28	14.936,2	40,67	6.402,71
SUMATERA UTARA	2022	21.892,30	51,77	15.115,2	40,93	7.258,02
SUMATERA UTARA	2023	26.229,51	53,76	15.386,6	41,48	6.723,94
SUMATERA UTARA	2024	42.244,75	49,33	15.588,5	42,65	7.368,76
SUMATERA UTARA	2025	56.384,61	44,43	15.785,8	42,74	5.686,58
SUMATERA BARAT	2021	8.447,59	56,01	5.580,2	35,23	2.551,90
SUMATERA BARAT	2022	10.750,17	58,62	5.640,6	34,74	2.851,97
SUMATERA BARAT	2023	12.964,91	56,38	5.757,2	35,81	2.596,58
SUMATERA BARAT	2024	17.830,86	51,96	5.836,2	37,45	2.942,56
SUMATERA BARAT	2025	20.779,78	43,44	5.914,3	35,67	2.715,67
RIAU	2021	6.465,61	52,37	6.493,6	45,43	4.050,47
RIAU	2022	9.084,41	43,36	6.614,4	45,98	4.696,77
RIAU	2023	12.039,80	47,88	6.642,9	47,87	5.376,43
RIAU	2024	19.501,02	48,91	6.728,1	49,93	5.432,11
RIAU	2025	25.047,90	52,92	6.811,2	48,00	4.244,57
JAMBI	2021	3.066,61	48,42	3.585,1	37,99	1.843,43
JAMBI	2022	3.892,01	58,24	3.631,1	40,02	2.136,59
JAMBI	2023	4.968,58	60,20	3.679,2	40,27	1.938,98
JAMBI	2024	9.124,25	54,91	3.724,3	41,65	2.089,31
JAMBI	2025	11.324,04	54,08	3.585,1	42,73	1.802,03
SUMATERA SELATAN	2021	6.534,91	57,90	8.550,9	35,84	3.865,46

SUMATERA SELATAN	2022	8.008,61	58,62	8.657,0	36,72	4.930,95
SUMATERA SELATAN	2023	11.176,32	61,38	8.743,5	37,03	4.828,13
SUMATERA SELATAN	2024	18.920,91	55,67	8.837,3	37,66	5.312,55
SUMATERA SELATAN	2025	26.747,55	55,48	8.928,5	63,87	4.515,57
BENGKULU	2021	1.639,66	46,36	2.032,9	31,84	984,42
BENGKULU	2022	1.989,00	51,43	2.060,1	32,46	1.088,42
BENGKULU	2023	2.773,44	54,85	2.086,0	32,23	938,7
BENGKULU	2024	4.693,22	57,95	2.112,2	33,99	1.085,30
BENGKULU	2025	7.050,92	51,57	2.138,0	34,83	988,33
LAMPUNG	2021	8.855,26	61,14	9.081,8	28,69	3.249,67
LAMPUNG	2022	10.745,58	58,74	9.176,6	29,49	3.678,30
LAMPUNG	2023	13.977,43	64,71	9.314,0	29,33	3.461,36
LAMPUNG	2024	19.234,31	58,72	9.419,6	30,86	4.039,22
LAMPUNG	2025	28.600,28	54,44	9.522,9	35,28	3.235,82
KEP. BANGKA BELITUNG	2021	1.005,29	37,59	1.473,2	49,07	895,76
KEP. BANGKA BELITUNG	2022	1.586,00	36,99	1.494,6	50,37	1.090,48
KEP. BANGKA BELITUNG	2023	2.220,59	36,62	1.511,9	48,93	942,24
KEP. BANGKA BELITUNG	2024	3.324,05	35,93	1.531,5	48,86	915,11
KEP. BANGKA BELITUNG	2025	4.849,32	31,28	1.550,8	48,71	789,04
KEP. RIAU	2021	504.707	37,04	2.188,2	64,80	1.375,77
KEP. RIAU	2022	782.185	62,53	2.179,8	63,68	1.675,73
KEP. RIAU	2023	1.191,35	61,47	2.152,6	66,33	1.669,08
KEP. RIAU	2024	3.299,78	59,92	2.183,3	68,45	1.980,46
KEP. RIAU	2025	3.910,70	56,96	2.213,5	65,75	1.754,25
DKI. JAKARTA	2021	51.705,26	58,79	10.609,7	61,74	41.606,31
DKI. JAKARTA	2022	63.081,04	59,63	1.068,0	63,12	45.608,40
DKI. JAKARTA	2023	69.434,90	61,51	10.672,1	63,77	44.312,57
DKI. JAKARTA	2024	90.447,10	62,05	10.684,2	63,69	50.742,02
DKI. JAKARTA	2025	101.652,70	59,97	10.678,0	63,37	46.104,10
JAWA BARAT	2021	97.358,49	56,92	48.782,4	45,39	20.333,68
JAWA BARAT	2022	128.667,12	60,18	49.405,8	45,39	23.249,62
JAWA BARAT	2023	163.488,41	61,94	49.860,3	44,85	22.678,46
JAWA BARAT	2024	180.588,89	58,56	50.345,2	45,61	25.311,06

JAWA BARAT	2025	218.795,02	58,13	50.759,0	45,05	18.088,08
JAWA TENGAH	2021	134.782,29	50,38	36.742,5	39,62	14.695,47
JAWA TENGAH	2022	103.991,67	54,74	37.032,4	39,84	16.264,62
JAWA TENGAH	2023	112.803,14	56,77	37.541,0	39,61	15.354,12
JAWA TENGAH	2024	131.803,21	52,70	37.892,3	40,36	17.650,94
JAWA TENGAH	2025	141.237,73	52,47	38.233,9	41,21	14.973,13
DI YOGJAKARTA	2021	24.551,53	68,77	3.712,9	44,64	1.900,92
DI YOGJAKARTA	2022	18.888,52	72,87	3.761,9	46,62	2.263,43
DI YOGJAKARTA	2023	21.317,34	73,73	3.736,5	46,22	2.205,55
DI YOGJAKARTA	2024	29.685,03	70,24	3.759,5	46,88	2.481,51
DI YOGJAKARTA	2025	30.715,09	66,38	3.781,5	46,03	1.664,55
JAWA TIMUR	2021	158.616,09	55,74	40.878,8	37,36	18.935,89
JAWA TIMUR	2022	198.913,34	61,86	41.150,0	36,14	21.256,65
JAWA TIMUR	2023	202.473,96	62,77	41.527,9	36,89	20.322,56
JAWA TIMUR	2024	204.882,77	58,44	41.814,5	38,51	23.454,70
JAWA TIMUR	2025	203.899,57	56,32	42.089,3	38,27	16.447,32
BANTEN	2021	38.396,86	56,06	12.061,5	51,13	7.010,37
BANTEN	2022	48.935,83	51,21	12.252,0	52,04	8.203,14
BANTEN	2023	55.097,60	57,45	12.307,7	53,69	7.785,57
BANTEN	2024	61.875,92	54,63	12.431,4	53,79	9.024,83
BANTEN	2025	76.184,97	53,39	12.537,4	54,88	5.742,34
BALI	2021	9.009,67	30,67	4.362,7	42,90	3.117,07
BALI	2022	11.132,39	53,75	4.415,1	46,57	3.863,19
BALI	2023	18.754,27	62,19	4.404,3	47,65	4.293,69
BALI	2024	21.622,47	63,71	4.433,3	49,32	5.535,43
BALI	2025	27.278,45	60,88	4.461,3	49,53	4.628,52
NUSA TENGGARA BARAT	2021	3.172,04	39,84	5.390,0	26,11	1.888,46
NUSA TENGGARA BARAT	2022	4.030,28	40,67	5.473,7	24,64	2.292,07
NUSA TENGGARA BARAT	2023	11.706,65	43,27	5.560,3	27,70	2.568,22
NUSA TENGGARA BARAT	2024	15.136,47	38,42	5.646,0	29,49	3.293,97
NUSA TENGGARA BARAT	2025	16.205,02	41,98	5.731,1	31,58	2.690,84
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	2.762,68	47,28	5.387,7	24,03	1.238,03
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	3.264,91	42,02	5.466,3	24,76	1.363,74

NUSA TENGGARA TIMUR	2023	4.018,85	45,40	5.569,1	25,49	1.332,05
NUSA TENGGARA TIMUR	2024	8.255,41	40,49	5.656,0	26,68	1.451,44
NUSA TENGGARA TIMUR	2025	10.603,21	45,76	5.742,6	31,56	1.280,59
KALIMANTAN BARAT	2021	2.271,13	54,11	5.470,8	39,13	2.507,32
KALIMANTAN BARAT	2022	3.138,80	52,06	5.541,4	41,23	3.217,81
KALIMANTAN BARAT	2023	4.627,37	58,72	5.623,3	40,31	3.000,76
KALIMANTAN BARAT	2024	8.649,34	55,51	5.695,5	43,98	3.369,79
KALIMANTAN BARAT	2025	13.352,62	60,84	5.766,0	43,61	2.814,58
KALIMANTAN TENGAH	2021	1.727,92	51,89	2.702,2	44,50	1.851,58
KALIMANTAN TENGAH	2022	2.438,97	56,76	2.741,1	48,50	2.523,60
KALIMANTAN TENGAH	2023	3.723,37	56,02	2.773,7	48,14	2.416,99
KALIMANTAN TENGAH	2024	6.766,84	54,46	2.809,7	50,67	2.824,01
KALIMANTAN TENGAH	2025	10.734,97	57,64	2.845,0	49,85	2.317,06
KALIMANTAN SELATAN	2021	4.506,92	57,63	4.122,6	40,37	3.564,91
KALIMANTAN SELATAN	2022	5.716,98	58,36	4.182,1	42,70	4.558,04
KALIMANTAN SELATAN	2023	8.645,82	62,18	4.222,3	44,75	4.499,22
KALIMANTAN SELATAN	2024	12.638,83	64,72	4.273,4	46,44	5.537,68
KALIMANTAN SELATAN	2025	20.534,61	59,80	4.323,3	46,52	5.286,22
KALIMANTAN TIMUR	2021	2.365,62	62,62	3.808,2	53,51	6.111,92
KALIMANTAN TIMUR	2022	5.266,47	67,52	3.859,8	55,74	8.997,26
KALIMANTAN TIMUR	2023	7.727,14	68,76	3.909,7	55,33	9.635,87
KALIMANTAN TIMUR	2024	13.095,89	69,41	4.045,9	57,68	10.363,08
KALIMANTAN TIMUR	2025	16.058,01	62,98	4.267,6	56,78	8.635,10
KALIMANTAN UTARA	2021	229.797	55,07	713,6	49,26	6.111,92
KALIMANTAN UTARA	2022	334.625	47,61	727,8	51,00	815,66
KALIMANTAN UTARA	2023	582.699	59,27	730	48,62	907,31
KALIMANTAN UTARA	2024	1.176,69	58,87	739,8	49,59	1.033,75
KALIMANTAN UTARA	2025	1.786,48	54,92	749,4	51,56	691,99
SULAWESI UTARA	2021	3.690,96	49,16	2.638,6	39,30	1.310,53
SULAWESI UTARA	2022	4.809,13	50,08	2.659,5	40,85	1.464,72
SULAWESI UTARA	2023	5.609,30	53,26	2.681,5	41,86	1.363,14
SULAWESI UTARA	2024	8.364,76	53,99	2.701,8	44,53	1.521,05
SULAWESI UTARA	2025	14.354,40	53,30	2.721,4	45,44	1.255,79

SULAWESI TENGAH	2021	1.791,21	52,74	3.021,9	32,68	1.494,25
SULAWESI TENGAH	2022	5.205,73	60,66	3.066,1	32,13	1.559,71
SULAWESI TENGAH	2023	5.159,40	55,12	3.086,8	33,90	1.581
SULAWESI TENGAH	2024	9.216,97	57,28	3.121,8	34,57	2.115,13
SULAWESI TENGAH	2025	11.484,80	52,67	3.156,1	35,43	1.860,76
SULAWESI SELATAN	2021	9.974,04	51,96	9.139,5	36,76	4.469,11
SULAWESI SELATAN	2022	30.089,32	54,26	9.225,8	36,45	4.865,96
SULAWESI SELATAN	2023	28.727,72	55,17	9.362,3	37,23	4.834,73
SULAWESI SELATAN	2024	35.439,31	52,39	9.463,4	39,50	5.375,77
SULAWESI SELATAN	2025	42.271,28	53,33	9.563,1	39,55	5.087,45
SULAWESI TENGGARA	2021	2.509,19	44,66	2.659,2	37,19	1.373,79
SULAWESI TENGGARA	2022	12.754,81	49,16	2.701,7	37,61	1.419,67
SULAWESI TENGGARA	2023	9.174,45	49,41	2.749	38,16	1.496,60
SULAWESI TENGGARA	2024	13.054,61	49,51	2.793,1	38,08	1.644,31
SULAWESI TENGGARA	2025	13.003,77	38,62	2.836,7	38,87	1.653,94
GORONTALO	2021	1.299,32	52,58	1.181	37,61	510,8
GORONTALO	2022	1.619,99	46,89	1.192,7	35,03	510,34
GORONTALO	2023	2.141,65	49,33	1.213,2	36,27	410,85
GORONTALO	2024	3.615,96	56,59	1.227,8	38,55	538,19
GORONTALO	2025	5.438,19	42,75	1.242,2	38,86	520,68
SULAWESI BARAT	2021	952.328	35,64	1.436,8	27,20	408
SULAWESI BARAT	2022	3.021,17	29,92	1.458,6	22,75	457,41
SULAWESI BARAT	2023	2.585,27	48,14	1.481,1	26,65	438,35
SULAWESI BARAT	2024	4.335,48	41,65	1.503,2	27,92	504,52
SULAWESI BARAT	2025	4.681,01	30,90	1.525,3	29,37	452,06
MALUKU	2021	535.755	39,39	1.862,6	35,59	545,75
MALUKU	2022	596.315	39,47	1.881,7	36,70	637,95
MALUKU	2023	1.016,87	41,89	1.920,5	34,58	577,67
MALUKU	2024	2.051,67	39,54	1.945,6	34,96	652,25
MALUKU	2025	3.548,81	40,22	1.970,6	33,94	623,35
MALUKU UTARA	2021	621.652	48,79	1.299,2	36,44	552,35
MALUKU UTARA	2022	1.146,40	42,88	1.319,3	34,37	779,23
MALUKU UTARA	2023	1.648,64	50,46	1.337,1	33,92	758,17

MALUKU UTARA	2024	2.410,46	49,00	1.355,6	35,24	1.082,09
MALUKU UTARA	2025	3.660,01	46,39	1.373,8	35,49	1.017,51
PAPUA BARAT	2021	551.066	53,76	1.156,8	42,08	483,95
PAPUA BARAT	2022	473.811	49,97	1.183,3	39,72	620,3
PAPUA BARAT	2023	247.804	52,62	1.187,3	41,45	530,34
PAPUA BARAT	2024	550.251	38,95	578,7	37,13	405,01
PAPUA BARAT	2025	857.613	39,57	587,6	36,81	219,57
PAPUA	2021	878.435	50,86	4.355,4	19,53	2.139,69
PAPUA	2022	1.052,89	39,06	4.418,6	15,69	2.226,75
PAPUA	2023	1.051,98	46,02	4.482,7	15,57	736,74
PAPUA	2024	1.394,70	52,22	1.060,6	42,72	674,19
PAPUA	2025	2.622,96	49,26	1.073,6	47,12	566,83

Lampiran 2: Data Jumlah Perjalanan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Formal, dan Pendapatan Asli Daerah (Yang Sudah di Ln).

Provinsi	Tahun	LN_JPW (Orang)	THH (%)	LN_JP (Jiwa)	TKF (%)	LN_PAD (Miliar)
		X1	X2	X3	X4	Y
ACEH	2021	8,58180046	38,63	8,636275827	39,31	7,82639924
ACEH	2022	8,595616126	36,82	8,920516942	38,55	7,978362391
ACEH	2023	8,60931648	35,97	9,124423705	40,14	7,932573905
ACEH	2024	8,622417698	37,42	9,515751453	39,83	8,07890216
ACEH	2025	8,635153989	27,53	9,925807059	36,09	7,840159489
SUMATERA UTARA	2021	9,611543076	49,28	9,732539373	40,67	8,764476617
SUMATERA UTARA	2022	9,623456139	51,77	9,993890073	40,93	8,889862343
SUMATERA UTARA	2023	9,64125228	53,76	10,17464047	41,48	8,813429571
SUMATERA UTARA	2024	9,654288742	49,33	10,65123539	42,65	8,905004721
SUMATERA UTARA	2025	9,666866081	44,43	10,93995147	42,74	8,645864292
SUMATERA BARAT	2021	8,626979897	56,01	9,041636828	35,23	7,844593459
SUMATERA BARAT	2022	8,637745722	58,62	9,282676661	34,74	7,955765263
SUMATERA BARAT	2023	8,658206524	56,38	9,470001833	35,81	7,861950474
SUMATERA BARAT	2024	8,671835179	51,96	9,788685719	37,45	7,98703523

SUMATERA BARAT	2025	8,685128426	43,44	9,941735677	35,67	7,906793979
RIAU	2021	8,778572355	52,37	8,774253105	45,43	8,306588203
RIAU	2022	8,797004369	43,36	9,114315147	45,98	8,454630317
RIAU	2023	8,801303894	47,88	9,395972775	47,87	8,589779864
RIAU	2024	8,814048065	48,91	9,878221897	49,93	8,600082919
RIAU	2025	8,826323595	52,92	10,12854519	48,00	8,353395798
JAMBI	2021	8,184541647	48,42	8,0283293	37,99	7,519383246
JAMBI	2022	8,197290912	58,24	8,266679728	40,02	7,666966379
JAMBI	2023	8,210450616	60,20	8,51088876	40,27	7,569917341
JAMBI	2024	8,222634194	54,91	9,118690983	41,65	7,644589147
JAMBI	2025	8,184541647	54,08	9,334682825	42,73	7,496669086
SUMATERA SELATAN	2021	9,05379182	57,90	8,784913242	35,84	8,259835971
SUMATERA SELATAN	2022	9,066123521	58,62	8,988271992	36,72	8,503286946
SUMATERA SELATAN	2023	9,076065846	61,38	9,321552086	37,03	8,482214508
SUMATERA SELATAN	2024	9,086736679	55,67	9,848022727	37,66	8,577827225
SUMATERA SELATAN	2025	9,097003687	55,48	10,19419805	63,87	8,415286704
BENGKULU	2021	7,617218624	46,36	7,402242962	31,84	6,892052635
BENGKULU	2022	7,630509804	51,43	7,595386273	32,46	6,992482382
BENGKULU	2023	7,643003636	54,85	7,927845148	32,23	6,844495939
BENGKULU	2024	7,655485337	57,95	8,453874832	33,99	6,989611725
BENGKULU	2025	7,667626092	51,57	8,8609131	34,83	6,89601665
LAMPUNG	2021	9,11402769	61,14	9,08876646	28,69	8,086308732
LAMPUNG	2022	9,124412045	58,74	9,282249507	29,49	8,210205968
LAMPUNG	2023	9,139273924	64,71	9,545199451	29,33	8,149416854
LAMPUNG	2024	9,150547904	58,72	9,864450734	30,86	8,303806883
LAMPUNG	2025	9,161454703	54,44	10,26117168	35,28	8,082037652
KEP. BANGKA BELITUNG	2021	7,295192185	37,59	6,91303432	49,07	6,79767252
KEP. BANGKA BELITUNG	2022	7,309613891	36,99	7,368970402	50,37	6,994373245
KEP. BANGKA BELITUNG	2023	7,321122417	36,62	7,705528205	48,93	6,848260019
KEP. BANGKA BELITUNG	2024	7,334002926	35,93	8,108937995	48,86	6,819044277
KEP. BANGKA BELITUNG	2025	7,346526206	31,28	8,486594387	48,71	6,670817017

KEP. RIAU	2021	7,690834567	37,04	13,13173334	64,80	7,226768853
KEP. RIAU	2022	7,686988408	62,53	13,56984656	63,68	7,42400417
KEP. RIAU	2023	7,674431693	61,47	7,082844915	66,33	7,420027855
KEP. RIAU	2024	7,688592773	59,92	8,101610472	68,45	7,59108442
KEP. RIAU	2025	7,702330252	56,96	8,271471154	65,75	7,469796694
DKI. JAKARTA	2021	9,269523956	58,79	10,85331476	61,74	10,63600712
DKI. JAKARTA	2022	6,97354302	59,63	11,05217553	63,12	10,72784719
DKI. JAKARTA	2023	9,275388138	61,51	11,14814492	63,77	10,69902366
DKI. JAKARTA	2024	9,276521294	62,05	11,41252047	63,69	10,83450964
DKI. JAKARTA	2025	9,275940829	59,97	11,5293174	63,37	10,73865716
JAWA BARAT	2021	10,79512487	56,92	11,4861552	45,39	9,920033904
JAWA BARAT	2022	10,80782311	60,18	11,76498385	45,39	10,05404407
JAWA BARAT	2023	10,81698037	61,94	12,00449737	44,85	10,02917085
JAWA BARAT	2024	10,82665856	58,56	12,10397842	45,61	10,13899673
JAWA BARAT	2025	10,83484422	58,13	12,29589057	45,05	9,803008437
JAWA TENGAH	2021	10,5116894	50,38	11,81141606	39,62	9,595294562
JAWA TENGAH	2022	10,51954848	54,74	11,55206606	39,84	9,696747476
JAWA TENGAH	2023	10,53318895	56,77	11,63339941	39,61	9,639139121
JAWA TENGAH	2024	10,5425032	52,70	11,78906528	40,36	9,778544319
JAWA TENGAH	2025	10,55147784	52,47	11,85819976	41,21	9,61401254
DI YOGJAKARTA	2021	8,219568521	68,77	10,10852929	44,64	7,550093258
DI YOGJAKARTA	2022	8,232679428	72,87	9,84630945	46,62	7,724636641
DI YOGJAKARTA	2023	8,225904623	73,73	9,967276058	46,22	7,69873219
DI YOGJAKARTA	2024	8,232041249	70,24	10,29839799	46,88	7,816622525
DI YOGJAKARTA	2025	8,237876035	66,38	10,33250918	46,03	7,417310096
JAWA TIMUR	2021	10,61836687	55,74	11,974242	37,36	9,848814342
JAWA TIMUR	2022	10,62497921	61,86	12,20062453	36,14	9,964425067
JAWA TIMUR	2023	10,63412077	62,77	12,21836655	36,89	9,919486878
JAWA TIMUR	2024	10,64099845	58,44	12,23019323	38,51	10,06282618
JAWA TIMUR	2025	10,64754883	56,32	12,22538283	38,27	9,707917825
BANTEN	2021	9,397773841	56,06	10,55573094	51,13	8,85514576
BANTEN	2022	9,413444468	51,21	10,79826502	52,04	9,012272287
BANTEN	2023	9,417980362	57,45	10,9168614	53,69	8,960027299

BANTEN	2024	9,427980809	54,63	11,03288643	53,79	9,107734946
BANTEN	2025	9,436471456	53,39	11,24091943	54,88	8,655622072
BALI	2021	8,380846411	30,67	9,106053391	42,90	8,044648737
BALI	2022	8,392785763	53,75	9,317614066	46,57	8,259248546
BALI	2023	8,390336615	62,19	9,839176899	47,65	8,364901782
BALI	2024	8,396899507	63,71	9,981488284	49,32	8,61892453
BALI	2025	8,403195482	60,88	10,21385233	49,53	8,439992442
NUSA TENGGARA BARAT	2021	8,592300664	39,84	8,062129247	26,11	7,543516961
NUSA TENGGARA BARAT	2022	8,607710084	40,67	8,30159138	24,64	7,737210618
NUSA TENGGARA BARAT	2023	8,623407343	43,27	9,367912165	27,70	7,850968331
NUSA TENGGARA BARAT	2024	8,638702609	38,42	9,624862078	29,49	8,099848803
NUSA TENGGARA BARAT	2025	8,653662763	41,98	9,693076041	31,58	7,897608692
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	8,591873857	47,28	7,923954692	24,03	7,121276686
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	8,60635725	42,02	8,090988701	24,76	7,217986204
NUSA TENGGARA TIMUR	2023	8,62498874	45,40	8,298751818	25,49	7,194474388
NUSA TENGGARA TIMUR	2024	8,640472208	40,49	9,018624385	26,68	7,280311446
NUSA TENGGARA TIMUR	2025	8,655667348	45,76	9,268912064	31,56	7,155076188
KALIMANTAN BARAT	2021	8,607180137	54,11	7,728031463	39,13	7,826969733
KALIMANTAN BARAT	2022	8,620002455	52,06	8,051595522	41,23	8,076456283
KALIMANTAN BARAT	2023	8,634673959	58,72	8,439744383	40,31	8,006620869
KALIMANTAN BARAT	2024	8,647431668	55,51	9,065238643	43,98	8,122605707
KALIMANTAN BARAT	2025	8,659733878	60,84	9,499467824	43,61	7,942568329
KALIMANTAN TENGAH	2021	7,901821535	51,89	7,454671337	44,50	7,523794608
KALIMANTAN TENGAH	2022	7,916114579	56,76	7,799331508	48,50	7,833441732
KALIMANTAN TENGAH	2023	7,927937448	56,02	8,222384988	48,14	7,790278243
KALIMANTAN TENGAH	2024	7,940832995	54,46	8,819789935	50,67	7,94591314
KALIMANTAN TENGAH	2025	7,953318347	57,64	9,281261916	49,85	7,74805442
KALIMANTAN SELATAN	2021	8,324239311	57,63	8,413368163	40,37	8,178894087
KALIMANTAN SELATAN	2022	8,338568792	58,36	8,651195623	42,70	8,424647986
KALIMANTAN SELATAN	2023	8,348135282	62,18	9,064830783	44,75	8,411659327
KALIMANTAN SELATAN	2024	8,360165042	64,72	9,444529021	46,44	8,619330919
KALIMANTAN SELATAN	2025	8,371774279	59,80	9,929866839	46,52	8,572858714
KALIMANTAN TIMUR	2021	8,244911916	62,62	7,768793309	53,51	8,717996242

KALIMANTAN TIMUR	2022	8,258370648	67,52	8,569115018	55,74	9,104675366
KALIMANTAN TIMUR	2023	8,271215924	68,76	8,952493698	55,33	9,173247873
KALIMANTAN TIMUR	2024	8,305459302	69,41	9,480053796	57,68	9,246004769
KALIMANTAN TIMUR	2025	8,358806887	62,98	9,683963069	56,78	9,063590571
KALIMANTAN UTARA	2021	6,570322581	55,07	12,34495159	49,26	8,717996242
KALIMANTAN UTARA	2022	6,590026285	47,61	12,72076578	51,00	6,703997601
KALIMANTAN UTARA	2023	6,593044534	59,27	13,27542604	48,62	6,810484178
KALIMANTAN UTARA	2024	6,606379879	58,87	7,070456442	49,59	6,940948246
KALIMANTAN UTARA	2025	6,619272886	54,92	7,488004721	51,56	6,539571505
SULAWESI UTARA	2021	7,878003752	49,16	8,213640782	39,30	7,178186915
SULAWESI UTARA	2022	7,885893414	50,08	8,478271681	40,85	7,289419377
SULAWESI UTARA	2023	7,894131618	53,26	8,6321805	41,86	7,217546141
SULAWESI UTARA	2024	7,901673497	53,99	9,031782324	44,53	7,327156165
SULAWESI UTARA	2025	7,908901733	53,30	9,571811934	45,44	7,135520136
SULAWESI TENGAH	2021	8,013641052	52,74	7,490647765	32,68	7,309379688
SULAWESI TENGAH	2022	8,028161675	60,66	8,557514837	32,13	7,352255186
SULAWESI TENGAH	2023	8,034890235	55,12	8,548576348	33,90	7,365812837
SULAWESI TENGAH	2024	8,046165038	57,28	9,128801521	34,57	7,656871555
SULAWESI TENGAH	2025	8,057092367	52,67	9,348779527	35,43	7,528740285
SULAWESI SELATAN	2021	9,120360958	51,96	9,207740997	36,76	8,404944563
SULAWESI SELATAN	2022	9,129759186	54,26	10,3119257	36,45	8,490019303
SULAWESI SELATAN	2023	9,144446266	55,17	10,26561762	37,23	8,483580564
SULAWESI SELATAN	2024	9,155187006	52,39	10,47557682	39,50	8,589657099
SULAWESI SELATAN	2025	9,165667221	53,33	10,65186322	39,55	8,534532002
SULAWESI TENGGARA	2021	7,885780605	44,66	7,827714474	37,19	7,225328623
SULAWESI TENGGARA	2022	7,901636483	49,16	9,453663342	37,61	7,258179729
SULAWESI TENGGARA	2023	7,918992488	49,41	9,124178053	38,16	7,310951148
SULAWESI TENGGARA	2024	7,934907369	49,51	9,476896301	38,08	7,405076122
SULAWESI TENGGARA	2025	7,950396684	38,62	9,472994902	38,87	7,410915599
GORONTALO	2021	7,074116816	52,58	7,16959556	37,61	6,235978124
GORONTALO	2022	7,083974924	46,89	7,390173404	35,03	6,23507717
GORONTALO	2023	7,101016776	49,33	7,669329971	36,27	6,018228184
GORONTALO	2024	7,112979229	56,59	8,193113213	38,55	6,288211658

GORONTALO	2025	7,12463928	42,75	8,601202116	38,86	6,25513565
SULAWESI BARAT	2021	7,270173698	35,64	13,76666479	27,20	6,011267174
SULAWESI BARAT	2022	7,285232351	29,92	8,013399122	22,75	6,125580144
SULAWESI BARAT	2023	7,300540334	48,14	7,857585617	26,65	6,083017678
SULAWESI BARAT	2024	7,315351448	41,65	8,37458761	27,92	6,223607482
SULAWESI BARAT	2025	7,329946391	30,90	8,451268964	29,37	6,113814914
MALUKU	2021	7,52972864	39,39	13,19143225	35,59	6,302160995
MALUKU	2022	7,539930903	39,47	13,29852433	36,70	6,45825991
MALUKU	2023	7,560340848	41,89	6,924488495	34,58	6,359002771
MALUKU	2024	7,573325692	39,54	7,626409375	34,96	6,480427924
MALUKU	2025	7,586093344	40,22	8,174366488	33,94	6,435108159
MALUKU UTARA	2021	7,169503969	48,79	13,34013573	36,44	6,314181903
MALUKU UTARA	2022	7,184856572	42,88	7,044381877	34,37	6,658306253
MALUKU UTARA	2023	7,198258369	50,46	7,407707198	33,92	6,630907635
MALUKU UTARA	2024	7,21199944	49,00	7,787573709	35,24	6,986649635
MALUKU UTARA	2025	7,225335902	46,39	8,205222252	35,49	6,925113745
PAPUA BARAT	2021	7,053412851	53,76	13,21960986	42,08	6,181981596
PAPUA BARAT	2022	7,076062424	49,97	13,06856379	39,72	6,430203232
PAPUA BARAT	2023	7,079437101	52,62	12,42039339	41,45	6,27351831
PAPUA BARAT	2024	6,360784209	38,95	13,21812982	37,13	6,003911758
PAPUA BARAT	2025	6,376046444	39,57	13,66190823	36,81	5,391671088
PAPUA	2021	8,379171734	50,86	13,68589719	19,53	7,668416238
PAPUA	2022	8,393578183	39,06	6,959294993	15,69	7,708298402
PAPUA	2023	8,407980822	46,02	6,958433184	15,57	6,602235048
PAPUA	2024	6,966590065	52,22	7,240433183	42,72	6,51351197
PAPUA	2025	6,978772766	49,26	7,872057205	47,12	6,340059435

Lampiran 3: Hasil Analisis Data Panel

	PAD	JPW	THH	JP	TKF
Mean	5484.743	77010.55	5204.724	8089.391	4134.747
Median	2506.605	11154.36	5331.500	4244.950	3993.000
Maximum	50742.02	952328.0	7373.000	50759.00	6845.000
Minimum	219.5700	1005.290	2753.000	578.7000	1557.000
Std. Dev.	8762.881	174954.5	909.3061	11491.30	990.7652
Skewness	3.255767	3.203983	-0.371374	2.583401	0.389044
Kurtosis	14.39024	13.07278	2.849511	8.640509	3.493237
Jarque-Bera	1219.308	1009.537	4.068119	414.4543	6.011654
Probability	0.000000	0.000000	0.130803	0.000000	0.049498
Sum	932406.4	13091793	884803.0	1375197.	702907.0
Sum Sq. Dev.	1.30E+10	5.17E+12	1.40E+08	2.23E+10	1.66E+08
Observations	170	170	170	170	170



Lampiran 4: Output Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: LN_Y Method: Panel Least Squares Date: 07/14/26 Time: 16:11 Sample: 2021 2025 Periods included: 5 Cross-sections included: 34 Total panel (balanced) observations: 170				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.465417	0.861168	6.346516	0.0000
LN_JPW	0.230704	0.090061	2.561644	0.0115
THH	0.000988	4.17E-05	2.370163	0.0192
LN_JP	0.026915	0.015012	1.792841	0.0753
TKF	-0.000705	5.61E-05	-1.257258	0.2109
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.969582	Mean dependent var		7.883430
Adjusted R-squared	0.961055	S.D. dependent var		1.145596
S.E. of regression	0.226077	Akaike info criterion		0.058178
Sum squared resid	6.746615	Schwarz criterion		0.759122
Log likelihood	33.05484	Hannan-Quinn criter.		0.342613
F-statistic	113.7158	Durbin-Watson stat		1.913733
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5: Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.644956	(33,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	287.041272	33	0.0000

Lampiran 6: Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.568249	4	0.0000

Lampiran 7: Output Uji Multikolinearitas (Menggunakan VIF)

Variance Inflation Factors
Date: 07/14/26 Time: 16:03
Sample: 2021 2025
Included observations: 170

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.741611	2466.680	NA
LN_X1	0.008111	1902.229	1.158552
X2	1.74E-09	157.5622	1.047858
LN_X3	0.000225	70.23545	1.025828
X4	3.14E-09	179.8659	1.199233

Lampiran 8: Output Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/14/26 Time: 16:22				
Sample: 2021 2025				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 170				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.117964	0.110697	1.065646	0.2885
LN_JPW	-0.012236	0.011577	-1.056950	0.2925
THH	-8.050007	5.36E-06	-0.150275	0.8808
LN_JP	-0.000304	0.001930	-0.157565	0.8750
TKF	6.080006	7.21E-06	0.844260	0.4001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.500815	Mean dependent var		0.033289
Adjusted R-squared	0.360892	S.D. dependent var		0.036351
S.E. of regression	0.029061	Akaike info criterion		-4.044803
Sum squared resid	0.111477	Schwarz criterion		-3.343860
Log likelihood	381.8083	Hannan-Quinn criter.		-3.760369
F-statistic	3.579219	Durbin-Watson stat		2.488466
Prob(F-statistic)	0.000000			

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rachmayani Jasmine Sofian
Tempat/Tgl.Lahir : Banda Aceh, 09 November 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nim : 220604043
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia(Wni)
Alamat : Jl. Permai X No.57 Cot Rangkang,
Gue Gajah, Kecamatan Darul
Imarah, Aceh Besar
Telp/Hp : 08972983263
Email : 220604043@Student.Ar-Raniry.Ac.Id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 51 Banda Aceh
2. SMP/MTs : SMP Negeri 7 Banda Aceh
3. SMA/MAN : SMK Negeri 3 Banda Aceh
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh

C. Data Orangtua

Nama Ayah : Sofian, S.Hut
Nama Ibu : Haslinda Saleh, S.S.T., M.K.M
Pekerjaan :
a. Ayah : P3K
b. Ibu : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
c. Alamat : Jl. Permai X No.57 Cot Rangkang,
Gue Gajah, Kecamatan Darul
Imarah, Aceh Besar